

**IMPLEMENTASI GERAKAN WIRSAUSAHA DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM
KEDIRI LOMBOK BARAT**

TESIS

OLEH:

Annisa Cantika

NIM: 18800005



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

**IMPLEMENTASI GERAKAN WIRUSAHA DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM
KEDIRI LOMBOK BARAT**

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Ekonomi Syariah

Pembimbing

Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag

NIP. 19620115 199803 1 001

H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

Oleh:

Annisa Cantika

NIM. 18800005

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

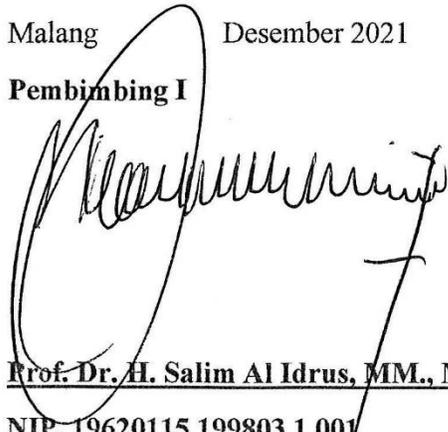
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat”. Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, Desember 2021

Pembimbing I

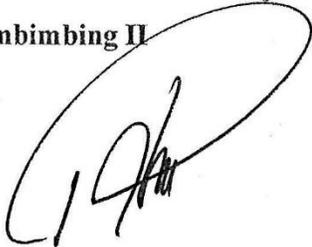


Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag

NIP. 19620115 199803 1 001

Malang, Desember 2021

Pembimbing II

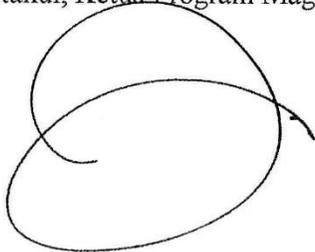


H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

NIP. 19670928 200003 1 001

Malang, Desember 2021

Mengetahui, Ketua Program Magister Ekonomi Syariah



Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, M.Si

NIP. 19720212 200312 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul

**“IMPLEMENTASI GERAKAN WIRAUUSAHA DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL
HAKIM KEDIRI LOMBOK BARAT”**

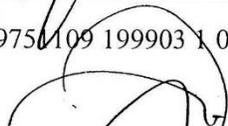
Ini telah diujikan dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal:
30 Desember 2021.

Dewan Penguji,


(Eko Suprayitno, SE., M.Si, Ph.D)

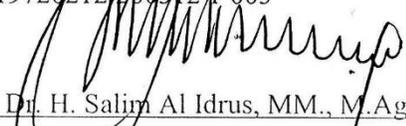
Ketua

NIP: 19750109 199903 1 003


(Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, M.Si)

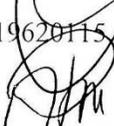
Penguji Utama

NIP: 19720212 200312 1 003


(Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag)

Anggota

NIP: 19620115 199803 1 001


(H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D)

Anggota

NIP: 19670928 200003 1 001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


(Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak)

NIP: 19690303 200003 1 002



PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Cantika

NIM : 18800005

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Penelitian : Implementasi Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2021

Hormat Sava



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'aalamiin* puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat taufik serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI GERAKAN WIRAUSAHA DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI LOMBOK BARAT” dengan baik.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Penulis merasa masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ilmiah ini, namun Tesis ini dapat terselesaikan karena dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dengan ketulusan hati perkenankanlah kami mengucapkan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dan para asisten
3. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, M.Si selaku Ketua Program Magister Ekonomi Syariah atas motivasi, koreksi dan pelayanan selama studi.
4. Prof. Dr. H. Salim AL Idrus, MM., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Pertama, dan H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing II yang telah

meluangkan waktu dan sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi.
6. TGH. Muharrar Mahfudz dan TGH. M. Nawawi Hakim, Lc. MA selaku Ketua Yayasan dan Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang telah memberi kesempatan kepada peneliti.
7. Orang tua tercinta yaitu Bapak dan Mama yang senantiasa mendoakan, membimbing dan memberi semangat tanpa henti-hentinya demi keberhasilan peneliti.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang sangat berarti bagi saya dan selalu ceria bersama, saling mendukung dan memberikan semangat selama menjalani perkuliahan.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang terkait tersebut mendapat balasan dari Allah. Meskipun peneliti telah mencurahkan segala kemampuan, namun kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti.

Malang, Desember 2021

Peneliti,

Annisa Cantika

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan Kepada kedua orangtuaku, Ibunda tercinta Nasiah dan Ayah tercinta Bapak M.Natsir yang telah membimbing, mendoakan dan mencurahkan segala daya upaya demi pendidikan putri-putrinya.

Kepada adik-adikku Nurul Afa dan Aliyah Apriliana yang telah memberikan segenap doa dan dukungan.

Kepada teman-teman seperjuangan almamater Prodi Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Khususnya kelas A yang telah memberikan masukan dan motivasi hingga selesainya tesis ini.

MOTTO

ومن يتوكل على الله فهو حسبه، إن الله بالغ أمره، قد جعل الله لكل شيء قديرا (3)

“Dan Barangsiapa berwakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (QS. At-Talaq:3)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Persembahan	vi
Motto.....	vii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar gambar	ix
Daftar Lampiran.....	xii
Abstrak	xiii
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Perspektif Teori.....	19
1. Kewirausahaan	19
a. Pengertian Kewirausahaan	19
b. Fungsi dan Peran Wirausaha	21
c. Strategi Kegiatan Wirausaha	21
d. Nilai-Nilai Hakiki Kewirausahaan.....	22
e. Faktor Pendorong Keberhasilan Kewirausahaan.....	25

f. Faktor-faktor Penghambat Kewirausahaan	26
g. Membangkitkan Keberanian berwirausaha lewat	28
2. Kemandirian Santri	28
a. Kemandirian	28
b. Ciri-ciri Kemandirian	35
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian	36
d. Santri	37
3. Pondok Pesantren	39
a. Pengertian Pondok Pesantren	39
b. Tujuan Pondok Pesantren	41
c. Unsur-Unsur pondok Pesantren	42
d. Metode yang diterapkan pada Pesantren	44
e. Pesantren Wirausaha	47
B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam	51
1. Kewirausahaan dalam Islam	51
2. Kemandirian dalam Islam	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Lokasi Penelitian	55
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
C. Kehadiran Peneliti	56
D. Jenis dan sumber Data	56
a. Data primer	57
b. Data Sekunder	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	58
2. Wawancara	59
3. Dokumentasi	61
F. Teknik Analisis Data	61
G. Pengecekan Keabsahan data	65

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Profil Lokasi Pesantren.....	67
1. Latar Penelitian Pondok Pesantren	67
a. Sejarah Pondok Pesantren	67
b. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Hakim	69
3. Profil Pondok Pesantren Nurul Hakim.....	69
a. Sarana dan Prasarana Pondok Nurul Hakim.....	69
b. Kegiatan di Pondok Pesantren	71
B). Paparan data dan hasil Temuan	73
1. Model Gerakan Wirausaha.....	73
a. Model gerakan wirausaha:strategi, ,metode dan Evaluasi	73
b. Model Gerakan Wirausaha melalui Unit-Unit Usaha	81
1. Pertanian (Padi).....	82
2. Teknik Sepeda Motor (Otomotif)	84
3. Bidang Menjahit.....	87
4. Koperasi Pesantren.....	89
2. Impelementasi Gerakan Wirausaha	91
BAB V PEMBAHASAN.....	99
A. Hasil Temuan Penelitian.....	99
B. Model Gerakan Wirausaha	100
C. Impelementasi Gerakan Wirausaha	102
BAB VI PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Cantika, Annisa 2021, *Implementasi Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok Barat*. Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1): Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

Kata Kunci: *Kemandirian Santri, Gerakan Wirausaha*

Pondok Pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai banyak potensi, termasuk potensi ekonomi dan juga pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat, seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam rangka peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri maupun masyarakat luas. Hal tersebut tidak menafikan tujuan pesantren sebagai lembaga mendalami agama, pengkaderan ulama dan pembentukan karakter yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis model peningkatan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim. (2) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi gerakan wirausaha di pondok Pesantren Nurul Hakim. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan langkah-langkah ketekunan, triangulasi dan sumber data dan diskusi teman sejawat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini: (1) model gerakan wirausaha pondok Pesantren Nurul hakim dengan: Strategi, Model dan Evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren. Yaitu: (2) Gerakan Wirausaha di pondok pesantren Nurul Hakim meliputi: Bidang Pertanian (Padi), Teknik Sepeda Motor (Otomotif), bidang menjahit, dan koperasi pesantren.

ABSTRACT

Cantika, Annisa 2021, *Implementation of the Entrepreneurial Movement in Improving Student Independence at the Nurul Hakim Islamic Boarding School, West Lombok*. Thesis, Master Program in Islamic Economics, Faculty of Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Preceptor (1): Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

Key Words: Student Independence, Entrepreneurial Movement

Islamic Boarding School with its existence as an institution that has a lot of potential, including economic potential and also a strong influence on people's lives, should be more empowered in order to improve the economy both for the boarding school itself and the wider community. This does not deny the purpose of boarding school as an institution to study religion, cadre of scholars and the formation of good character.

The purpose of this research are: (1) describe and analyze the model of increasing the independence of students at the Nurul Hakim Islamic boarding school. (2) describe and analyze the implementation of the entrepreneurial movement in the Nurul Hakim Islamic Boarding School. Data collection techniques used in-depth interviews, participatory observation, and documentation. To obtain the validity of the data, persistence measures, triangulation and data sources and peer discussion were used. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data, verifying conclusions.

Conclusion in this study are: (1) the entrepreneurial movement model for the Nurul Hakim Islamic Boarding School with: Strategies, Models and Evaluations developed at the Islamic Boarding School. (2) The Entrepreneurial Movement at the Nurul Hakim Islamic Boarding School includes: Agriculture (Rice), Motorcycle Engineering (Automotive), sewing, and boarding school cooperatives.

مستخلص البحث

كانتبيكا، النساء 2021، إتمام تحرك الأعمال في تحسين إستقلالية الطلاب في مدرسة نور الحكيم لومبوك الغربية. بحث الماجستير في الإقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. مشرف (1): الأستاذ الدكتور الحاج سالم الإدروس، الماجستير (2) الأستاذ الحاج عونور روفيق، الماجستير.

كلمات أساسية: استقلالية الطلاب، تحرك الأعمال

ينبغي للمعهد الإسلامي مع وجوده كإحدى من مؤسسات الذي له قوة كثيرة منها قوة الإقتصادي وله تأثير قوي في حياة المجتمع أن يكون أكثر انتقاعا لأجل تحسين الإقتصادي إما للمعهد أو للمجتمع. هذا لاينفي الغرض من المعهد كمؤسسة لدراسة الدين، إنشاء العلماء، وبناء حسن الخلق.

الغرض من هذا البحث يعني (1) تصور و تحلل نموذج تحسين استقلالية الطلاب في معهد نور الحكيم. (2) تصور و تحلل تنفيذ تحرك الأعمال في معهد نور الحكيم. وأما الأسلوب لجمع البيانات استخدمت الباحثة مقابلة عميقة، ملاحظة بالمشاركة، والتوثيق. لوجود البيانات الصحيحة استخدمت الباحثة الخطوات وهي الإجتهد، التثليث ومصادر البيانات ومناقشة الأقران. وأما أسلوب تحليل البيانات هو جمع البيانات، تخفيض البيانات، عرض البيانات، وإثبات الإستنباط.

الإستنباط من هذا البحث هو: (1) نموذج تحرك الأعمال معهد نور الحكيم مع الإستراتيجية و النموذج و التقويم المطور هو: (2) من تحرك الأعمال في معهد نور الحكيم: زراعي (الرز)، الجوالات، خيَاطي، تعاوني المعهد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia,¹ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.² Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M.³ Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.⁴

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia sudah diakui oleh seluruh kalangan masyarakat. Fungsi dan peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui banyak pihak, terutama dalam melahirkan ulama dan mubaligh

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997), h.3.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

³ Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.70.

⁴ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan:Arizona State University, 1997), h. 70

ternama di negeri ini (Sutatmi, dkk, 2011:1). Kehadiran pondok pesantren pada awalnya menjadi tempat sosialisasi anak-anak dan remaja, sekaligus tempat belajar agama. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial, yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia pesantren, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola tindaknya. Oleh karena itu dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisional (salafiyah) tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pegajaran, dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang dikembangkannya.⁵

Pemerintah pengembangan penelitian dan pendidikan pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan bahwa jumlah Pondok Pesantren yang besar dan tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (28.984 Pondok Pesantren dan 4.290.626 santri (Data EMIS 2015/2016)). Sedangkan menurut data forum kerjasama pondok pesantren se-NTB tahun 2011, jumlah pondok pesantren mencapai 599 unit. Dan salah satu pondok pesantren yang cukup besar di provinsi NTB, khususnya pulau Lombok ialah pondok

⁵ Madziatul Churiah, 2018. *Kewitaausahaan berbasis Pesantren, Upaya Pemberdayaan Ummat*. Seminar Nasional dan *Call of papers* "Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah" Tahun 2018. Hlm 193

pesantren Nurul Hakim. Pondok pesantren ini berlokasi di salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang dijuluki kota santri, yaitu Kediri. Pondok pesantren ini mulai dirintis pada tahun 1924 oleh Alm. TGH. Abdul Karim.

Saat ini pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat memiliki 4.995, adapun jumlah santri dari TK hingga perguruan Tinggi. Dan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan semua sarana tersebut dibangun secara mandiri oleh santri dan donator baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Di samping lembaga pendidikan formal yang santri dapatkan dari pondok pesantren, santri juga mendapatkan pendidikan Non-formal tujuannya adalah untuk membekali para santri siap mandiri setelah lulus dari pondok pesantren. Santri diajarkan keterampilan dengan tujuan agar setamat belajar tidak terlalu berharap menjadi pegawai negeri sipil (PNS), tetapi bisa bekerja sendiri bahkan menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Adapun beberapa lembaga pendidikan Non-formal diantaranya adalah Balai Latihan Kerja Santri dan Masyarakat (BLKSM). Tujuannya adalah guna memberikan keterampilan bagi santri maka didirikan pusat keterampilan dan pendidikan BLKSM. Pusatnya terletak di jantung sungai Pitung Bangsit. Dalam kegiatannya, BLKSM tidak saja dimanfaatkan oleh santri/santriwati tapi juga oleh masyarakat umum. Pelatihan keterampilan yang dikembangkan

yaitu kursus computer, pertukangan, elektro, jahit menjahit, pertanian/perkebunan, perikanan dan peternakan, kursus bahasa Inggris, Jerman dan Arab.

Selain Balai Latihan Kerja Santri dan Masyarakat (BLKSM) terdapat juga Koperasi Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang dinilai terbaik se-Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan demikian pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Syafwan Hakim ditetapkan sebagai tokoh koperasi pada tahun 2006 dan mendapat penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Medan dakwah TGH. Shafwan Hakim tidak hanya terbatas pada pendidikan, dakwah, pemeliharaan lingkungan semata, tetapi merambah ke ekonomi, dan dunia usaha atau entrepreneurship. Kepedulian terhadap dunia usaha dimaksudkan untuk memberi bekal bagi para santri yang sedang menimba ilmu agama di pesantren Nurul Hakim. Para santri juga dibekali dengan berbagai keahlian atau keterampilan seperti keterampilan las, programmer computer, pembuatan jamur tiram dan agribisnis, serta bertujuan sebagai bekal tambahan bagi para santri sebelum terjun ke medan perjuangan yang sebenarnya, yakni memberikan ilmu agama bagi masyarakat binaan pesantren Nurul Hakim.

Kemudian bagian yang paling penting dalam hal ini adalah menerjemahkan kegiatan kewirausahaan atau kegiatan ekonomi dalam sebuah bentuk pelatihan. Berbagai kegiatan ekonomi itu juga memberi nilai strategis

bagi pesantren sebagai ajang penggemblengan bagi para santri dalam pengembangan skill, keterampilan, dan wawasan. Karena perlu diketahui bahwa tidak semua santri ingin jadi kiai, banyak yang lebih berminat dalam keterampilan, kewirausahaan, dan bisnis.

Gerakan wirausaha pada santri bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi social sehingga mampu meningkatkan hidup yang mandiri. Dalam melaksanakan program gerakan wirausaha santri, pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat menerapkan model yang bebas terarah, mudah dan tidak mengikat. Tidak mengikat karena pihak pondok pesantren tidak menawarkan program kegiatan wirausaha santri secara aktif kepada santri, bebas karena program kegiatan wirausaha santri ditunjukkan pada semua santri tanpa terkecuali. Mudah karena pihak pondok pesantren ingin mengambil program gerakan wirausaha santri dengan cepat.

Penekanan pada bidang gerakan wirausaha ini semakin menuntut pondok pesantren untuk self supporting dan self financing. Karena itu, banyak pondok pesantren diantaranya pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan wirausaha. Model gerakan wirausaha pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu para santri akan diberikan teori-teori tentang gerakan wirausaha yang akan dilakukan. Para ustadz atau ustadzah akan melakukan pemetaan minat atau bakat terlebih dahulu terhadap para

santri dan akan dilakukan orientasi pada masing-masing gerakan wirausaha tersebut.

Penelitian sejenis menyebutkan pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi sebagai satu upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di masyarakat. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap kinerja wirausaha berskala kecil dan menengah ditemukan bahwa, sebagian besar masih berada dalam tingkat kinerja yang rendah. Salah satu factor utama yang menyebabkan kondisi kinerja yang masih rendah dikalangan wirausaha skala kecil menengah adalah kurangnya motivasi dari pelaku untuk berkembang dan bersaing dengan pelaku bisnis yang lebih besar. Kebanyakan dari mereka mendirikan usaha baru hanya karena factor sudah tidak ada alternatif lain, atau karena sudah lama menganggur dan belum memiliki pekerjaan tetap. Jarang yang memnag dari awal memiliki motivasi untuk mendirikan usaha.

Entrepereneurship atau kewirausahaan satu dari bekal yang harus di tanamkan kepada para santri Nurul Hakim. Karena didalam entrepreneurship terdapat nilai kemandirian dan karenanya para santri dapat bertahan hidup ketika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Hal itu sesuai dengan visi pondok pesantren Nurul Hakim yaitu melahirkan insan yang bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model gerakan wirausaha dalam upaya peningkatan kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB?
2. Bagaimana implementasi dari gerakan wirausaha dalam upaya peningkatan kemandirian santri Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model gerakan wirausaha dalam upaya peningkatan kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB.
2. Untuk mengetahui implementasi gerakan wirausaha dalam upaya peningkatan kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi ilmiah kepada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat untuk implementasi gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

b) Secara Praktis

Dapat memberikan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapainya tujuan dalam pemberdayaan ekonomi santri oleh pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas di dalam penelitian bertujuan untuk menjaga keorisinalitas sebuah penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara menelusuri kajian dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti atau dikaji. Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis pada data-data kepustakaan, penulis belum menemukan penelitian yang khusus mengenai gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri. Walaupun demikian, penulis mencoba menampilkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan permasalahan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Septiyani Hidayati Tahun 2017	Pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai wadah pengembangan potensi santri	Pelatihan kewirausahaan dengan basis pengabdian santri.	Fokus Penelitian. Penekanan pada gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri.
2.	Siti Robiah Adawiyah, Tahun 2018	Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda	Pendidikan Kewirausahaan/ entrepreneurship guna mendorong pengembangan usaha	Fokus Penelitian. Menggunakan peran strategis dalam membina santri
3.	Maisaroh dan Tatik Tahun 2019	Perintisan Kewirausahaan Berbasis pesantren melalui pelatihan dan pendampingan kewirausahaan pada santri PP Ar Risalah Mlangi, Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang kewirausahaan pada santri	Fokus Penelitian. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada santri saja, tapi juga dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren
4.	Madziatul Churiah, Tahun 2018	Kewirausahaan berbasis pesantren, Upaya pemberdayaan ummat.	Sama-sama meneliti tentang kewirausahaan pada pesantren.	Fokus Penelitian. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada Pemberdayaan santri saja tapi juga peran pesantren memajukan ekonomi masyarakat sekitar.
5.	Zaenal Afandi, Tahun 2019	Strategi pendidikan entrepreneurship di pesantren Al-	Implementasi pendidikan kewirausahaan	Fokus penelitian. Konsep pendidikan

		Mawaddah Kudus.	pada santri dengan menjalankan wirausaha yang dimiliki oleh pondok pesantren	kewirausahaan.
6.	Siti Komala, Tahun 2016	Pengelolaan pondok pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka.	Kewirausahaan dengan berbasis Pesantren. Adapun pengelolaan unit-unit usaha dapat memberikan pemberdayaan kepada santri di pondok pesantren yang sebagian santrinya berasal dari golongan keluarga tidak mampu	Fokus penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada santri-santri yang sudah menginjak tingkat Mahad untuk diberikan peluang mengelola unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren ini
7.	Ismanto dan Nalim, Tahun 2018	Economic Independence of Pesantren: The study at Pekalongan	Kewirausahaan berbasis pesantren dengan tujuan pesantren memiliki peran dalam menentukan setiap jenis unit-unit usaha serta tata kelola pesantren.	Penelitian ini hanya berfokus untuk tujuan mendeskripsikan peta ekonomi pesantren di daerah Pekalongan.
8.	Annisa Cantika, Tahun 2019	Implementasi gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri (studi pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB)	Model gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri.	Menganalisis implementasi gerakan wirausaha pada peningkatan kemandirian santri.

Sumber: Karya Ilmiah: Tahun 2016, 2017,2018 dan 2019.

F. Definisi Istilah

1. Gerakan

Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata "Gerak" yang memiliki beberapa arti yaitu: Tindakan atau agitasi terencana yg dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada. Gerakan merupakan aspek dinamis dari kehidupan politik. Karena itu gerakan sering terjadi di dalam bentuk masyarakat apapun, utamanya masyarakat sedang mengalami perubahan sosio- ekonomi, budaya dan politik.⁶

Secara etimologi gerakan adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial, budaya, atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.⁷

Pengertian Gerakan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas yang berhubungan dengan aktivitas anggota kelompok. Gerakan juga diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan bersama dan kemampuan mempengaruhi

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Cet 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 769.

⁷ AB Widyanta, *Problem Modernitas Dalam Kerangka*, (Yogyakarta: Cielaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), 12.

kelompok agar mengidentifikasi, memelihara dan mengembangkan budaya organisasi.⁸

Dari pengertian para ilmuwan diatas secara operasional dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan yang sedang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah meliputi strategi, metode dan evaluasi yang dikembangkan oleh pondok pesantren Nurul Hakim.

2. Wirausaha

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.⁹

Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan (Geoffrey G. Meredith et. Al, 1995).¹⁰

⁸ Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), 47.

⁹ Pandji Anoraga, S.E., M.M & H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 137

¹⁰ Meredith G. Geoffrey, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002) hal 95

Sedangkan menurut Skinner (1992), wirausaha (interpreneur) merupakan seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan/balas jasa berupa profit finansial maupun non finansial.¹¹

Dari definisi tentang wirausaha secara operasional dapat diambil kesimpulan bahwa di pondok pesantren Nurul Hakim santri dibekali dengan ilmu agama yang kuat atau doktrin keagamaan sebelum dikenalkan pada gerakan-gerakan wirausaha yang sesungguhnya.

3. Gerakan Wirausaha

wirausaha merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur. Dalam pengertian yang paling luas, pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu.¹²

Gerakan wirausaha adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai dengan program yang terencana. Dalam

¹¹ Skinner, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Pustaka Binaan, 1992), hal 35

¹² Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009 hlm. 303

hal ini orang yang berkemauan keras dan bisnis dan patut menjadi teladan, serta orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹³

Dari definisi diatas secara operasional dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan wirausaha yang sedang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hakim meliputi: Pertanian (Padi), Teknik Sepeda Motor, Bidang Menjahit dan Koperasi Pesantren.

4. **Kemandirian**

Kemandirian (self-reliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan

¹³ Soeharsono Sagir, *Entrepreneurship Transmigrasi*, Bandung: BPFE

diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.¹⁴

Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.¹⁵

Kemandirian juga berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.¹⁶

Dari pengertian para ilmuan diatas secara operasional dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian pada pondok pesantren Nurul Hakim adalah dengan membekali para santri tidak hanya dengan ilmu agama tetapi juga dengan berbagai gerakan-gerakan wirausaha yang sedang dijalankan pada pesantren.

¹⁴ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2006), hlm 226-227

¹⁵ Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2006), hlm 226-227

¹⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta:Rajawali Press, 1996) hlm. 105

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.¹⁷

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya- sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.¹⁸

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan

¹⁷ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h. 45.

¹⁸ Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013, h. 204.

ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikanannya.¹⁹

Peter F. Drucker menjelaskan konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.²⁰ Dan menurut Zimmerer kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Entrepreneurship (Kewirausahaan) menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan Entrepreneur adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

¹⁹ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 2.

²⁰ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 10.

memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.²¹

b. Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (innovator) dan perencana (planner). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan²²kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

c. Strategi Kegiatan Wirausaha

Strategi merupakan suatu upaya bagaimana tujuan-tujuan perencanaan dapat dicapai dengan mempergunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh suatu lembaga atau perusahaan, disamping diusahakan pula untuk mengatasi

²¹ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, Jakarta: PT Indeks, 2011, h. 20.

²² Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, h. 7

kesulitan-kesulitan serta tantangan yang ada.²³ Sedangkan strategi kewirausahaan adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan atau organisasi secara terus menerus guna mencapai tujuan perusahaan atau organisasi dan memfasilitasi perubahan yang dibutuhkan oleh perusahaan atau organisasi guna untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Adapun 6 tahapan umum dalam merumuskan strategi yaitu:²⁴

- 1) Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan
- 2) Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan
- 3) Menyusun perencanaan tindakan
- 4) Menyusun rencana penyumberdayaan
- 5) Mempertimbangan keunggulan
- 6) Mempertimbangkan keberlanjutan.

d. Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan

Adapun nilai-nilai hakiki kewirausahaan menurut Suryana, yaitu:

- 1) Percaya diri

Merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Orang yang

²³ Veitzhal Rivai, MBA, dkk, Credit Manajemen Hand Book: *Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Edisi 1, Hlm.150

²⁴ Rahmayanti, "*Strategi Peningkatan Retribusi (Jasa) Pasar Niaga Daya Di Kota Makasar*", 2013, h.7-9.

percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Seperti percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai risiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.

2) Kepemimpinan.

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu dan sifat tersebut juga harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjaannya karena kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses.

3) Berorientasi ke masa depan.

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini.

4) Berani mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk menghadapi risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. wirausahawan yang tidak mau menghadapi risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

5) Keorisinalitas (kreativitas dan inovasi)

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Menurut Harvard's Theodore Levitt menjelaskan inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Kreatifitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sementara inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi, kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

6) Berorientasi pada tugas dan hasil.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai

dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap dan semangat berprestasi.²⁵

e. Faktor Pendorong Keberhasilan Kewirausahaan

Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1) Kemampuan dan kemauan.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

2) Tekad yang kuat dan kerja keras.

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

²⁵ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 39-43

3) Kesempatan dan peluang

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang.

Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.²⁶

f. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan.

Selain keberhasilan, ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:

- 1) Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
- 2) Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
- 3) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- 4) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara

²⁶ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 108-109

aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.

- 5) Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitanya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
- 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
- 8) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan.²⁷

g. Membangkitkan keberanian berwirausaha lewat gerakan wirausaha

1) Membangkitkan Keberanian Berwirausaha

Dengan membangkitkan keberanian berwirausaha, sebagai seorang ustadz/ustadzah sudah membangun kesadaran pada peserta didik untuk melakukan kegiatan hidup yang mengandalkan kemampuannya.

2) Menanamkan Mimpi Masa Depan

²⁷ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 110-111

Sebagai seorang ustadz/ustadzah harus dapat membawa santri ke dalam mimpi besarnya di masa depan. Karena mimpi besar inilah yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber tenaga atau motivasi utama dalam melakukan keegiatan belajar atau hidup dimasa sekarang.

3) Memberi kesempatan Berkreasi dan Berinovasi

Salah satu bentuk motivasi yang paling efektif adalah dengan memberi kesempatan berkreasi dan berinovasi kepada para santri. Kesempatan berkreasi dan berinovasi merupakan sebuah motivasi yang efektif sebab terkait dengan kepercayaan diri para santri.

4) Mengimplementasi Keahlian Santri

Implementasi keahlian santri dalam kehidupan merupakan wujud pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat. Dengan demikian proses pembelajaran santri tidak hanya terbatas secara teoritis, tetapi dapat langsung menerapkan dalam kegiatan konkret.

2. Kemandirian Santri

a. Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung

pada orang lain. Kemudian arti kemandirian yaitu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²⁸

J.L.G.M. Drost S.J, menyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan badan) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna.²⁹

Menurut Bathia dikutip dari Chabib Thoha berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi³⁰ Menurut Erikson dikutip dari Desmita, menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Identitas ego merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantab dan berdiri sendiri, kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah sendiri.³¹

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 555.

²⁹ J.L.G.M. Drost S.J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* di terjemahkan oleh P.J. Suwarno, dkk, (Jakarta: Konislun, 1998), hal. 39

³⁰ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 121.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 185

Menurut Seifert dan Hoffnung yang dikutip dari Desmita mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan untuk menendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain.³²

Dari beberapa pendapat ahli diatas, kemandirian dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki untuk tidak bergantung dengan orang lain, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst yang dikutip dari Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

³² Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 130.

3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.³³

Kemandirian memiliki beberapa ciri didalamnya. Beberapa pendapat ahli yang dikutip dari H.M. Chabib Thoha tentang ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- 1) Menurut Brawer ciri-ciri perilaku mandiri adalah:
 - a) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
 - b) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
- 2) Menurut Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:
 - a) Mampu mengambil inisiatif
 - b) Mampu mengatasi masalah
 - c) Penuh Ketekanan

³³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 186.

- d) Memperoleh Kepuasan dari hasil usahanya.
 - e) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- 3) Menurut Smart and Smart, untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari berbagai ciri, berikut:
- a) Aktif dan responsive jika menghadapi rintangan
 - b) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
 - c) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa minta bantuan orang lain.
- 4) Sedangkan Gilmore merumuskan ciri kemandiria itu meliputi:
- a) Ada rasa tanggung jawab
 - b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen
 - c) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
 - d) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.³⁴
- 5) MD. Dahlan menggabungkan teorinya Gilmore, Edward dan Sikun Pribadi mengenai kepribadian yang produktif yang didalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

³⁴ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.122.

- a) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.
- b) Dapat bekerja dengan teratur
- c) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
- d) Mampu bekerja sama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri.
- e) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.
- f) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah
- g) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.³⁵

Dari berbagai pendapat diatas, ciri kemandirian dapat dikerucutkan menjadi:

- a) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- b) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- c) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunn dan kedisiplinan.
- d) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- e) Tidak lari atau menghindari masalah.
- f) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.

³⁵ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hal. 122-12

g) Mampu berpikir kritis , kreatif, dan inovatif.

Menurut H.M. Chabib Thoha, kemandirian dipengaruhi oleh 2 faktor. Adapun faktor tersebut ialah faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam diri anak adalah faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁶

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan dan pengaruh keluarga terhadap anak. Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian disbanding dengan masyarakat yang sederhana.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Tentang ciri kemandirian Gea (2002, hlm: 145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Kemandirian

³⁶ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hal. 124

mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud berikut ini:

- 1) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri (Parker, 2006, hlm: 234-237).

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
- 2) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas social
- 3) Kemampuan memikul tanggung jawab
- 4) Memiliki rasa percaya pada diri sendiri
- 5) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Hurlock (1980) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: (1) keluarga: misalnya pola asuh orang tua, (2) sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya, (3) media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya, (4) agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat, (5) pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Sementara itu, Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

d. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam.³⁷ Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melekhuruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuiskan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofir berpendapat kata *santri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.³⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *santri* merupakan seseorang yang belajar ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab yang diajarkan seorang *kyai* atau yang mewakilinya di pondok pesantren.

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 783.

³⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.³⁹

Ada berbagai alasan mengapa santri menginap di suatu pondok pesantren.

Adapun alasan tersebut yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 51-52.

- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴⁰ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan⁴¹. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

⁴⁰ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, h.18.

⁴¹ Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.124.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁴²

Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).⁴³ Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁴⁴

b. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

⁴² Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.1.

⁴³ Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, h.132.

⁴⁴ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, h.5.

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁴⁵

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia :

⁴⁵ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, h.6.

- a) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c) Sebagai pusat reproduksi ulama.

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁴⁶

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

⁴⁶ 9 Zamakhsyari Dhofir, *Op.Cit*,..... h. 45.

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.⁴⁷

d) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

e) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.⁴⁸

d. Metode yang diterapkan pesantren dalam membentuk Perilaku santri.

Adapun metode yang diterapkan pesantren dalam membentuk perilaku santri, adalah sebagai berikut:

a) Metode keteladanan

⁴⁷ Sulthon Masyhud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Putra Kencana, Jakarta, 2006, h.89.

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Op.Cit*,h.51-60.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁴⁹ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan

⁴⁹ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya (Yogyakarta, TNP, 1989)

begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"⁵⁰

c) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi,⁵¹ seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

d) Mendidik melalui *Maw'dah* (nasehat).

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61

⁵¹ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390

Mendidik melalui *Maw'dah* berarti nasehat,⁵² Rasyid Ridha mengartikan *Maw'dah* sebagai berikut. "Maw'dah" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan"⁵³ Metode *Maw'dah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁵⁴

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan

⁵² Warson, *Kamus Al-Munawwir*, 1568

⁵³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), 404

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), 234

mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

f) Mendidik melalui *Targhib Wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

e. Pesantren Wirausaha

Menurut keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam pesantren entrepreneur merupakan pondok pesantren yang memiliki kegiatan pendidikan keterampilan berbasis entrepreneur/ kewirausahaan. Selain itu, pondok pesantren entrepreneur juga merupakan pondok pesantren yang memanfaatkan potensi sumber daya manusia dengan menggali bakat para santrinya. Selain itu pesantren entrepreneur adalah pondok pesantren yang didalamnya diberikan juga pendidikan yang berkaitan dengan entrepreneurship atau dunia wirausaha. sehingga anak didik atau Para Santri yang belajar di pesantren memiliki kemampuan berwirausaha yang bisa menjadi bekal dikemudian hari.

Dalam pesantren wirausaha ada tahap aktifitas pesantren diantaranya yaitu, sebagai berikut:

- a. Integrity atau integritas merupakan sifat standar an pondasi utama karakter seorang pengusaha yaitu kejujuran yang mengikat utuh karakter-karakter positif lainnya. Nabi Muhammad sejak kecil sudah mengembangkan sifat jujurnya sehingga kemudian terkenal dengan julukan al-amin (orang yang terpercaya). Beliau sangat menjaga perilaku, tutur kata, dan komitmen atas dasar kejujuran sehingga terpancar padanya kewibawaan dan kekuatan. Beliau dalam perkembangannya kemudian menjadi magnet bagi banyak orang sehingga Nabi Muhammad saw sendiri sudah mempraktekkan the law of attraction di dalam kehidupan.
- b. Loyalitas Atau royalitas merupakan sifat pendukung yang menguatkan kepercayaan banyak orang. Loyalitas berhubungan dengan kesetiaan dan komitmen jangka panjang. Muhammad saw menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada pamannya, abu thalib. Ketika datang tawaran rekrutmen dari khadijah ra, Muhammad Saw pun menyerahkan keputusan kepada pamannya, Abu Tholib. Dalam hal dagang, Muhammad saw selalu mempraktikkan jiwa yang royal kepada para pelanggannya dengan layanan yang terbaik kepada siapapun sehingga kebbaikannya, para pelanggannya juga loyal kepadanya.

- c. Professionality Atau profesional merupakan kapasitas untuk menjalankan suatu profesi dengan ukuran-ukuran standar serta kualitas terbaik. Muhammad saw memasuki tahap profesional ketika direkrut oleh Khadijah ra sebagai mitra dagangnya dan setelah mereka menikah, Muhammad saw menjadi manajer agung perusahaan mereka Muhammad saw menggunakan hukum dan standar pemasaran saat ini: positioning, segmentation, dan targeting.
- d. Spirituality atau spiritualitas terbangun lebih kuat saat Muhammad saw menikah dengan Khadijah ra. Muhammad saw lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkontemplasi seperti yang disebutkan dalam sejarah kerap menyendiri di Gua Hira. Sebagai pengelola bisnis, beliau sangat peduli dengan masalah-masalah akhlak sehingga beliau adalah tokoh utama yang kemudian melahirkan konsep spiritual marketing. Ada beberapa hal yang perlu diberikan kepada peserta pendidikan keterampilan yang diarahkan kepada wirausaha, yaitu:⁵⁵

1. Perencanaan

Perencanaan memegang peranan penting dalam sebuah kegiatan. Dalam perencanaan memuat landasan dan dasar yang digunakan dalam sebuah kegiatan. Dalam merencanakan kegiatan kewirausahaan ada beberapa langkah yang perlu untuk dilakukan. 1. Menumbuhkan

⁵⁵ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangn., 96 dikutip munawwirotul Aimmah, pendidikan keterampilan dalam menumbuhkan pribadi wirausaha santri putri, Tesis, pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2015. 70

gagasan-gagasan usaha, 2. Menetapkan tujuan, 3. Mencari data dan informasi kegiatan, 4. Merumuskan kegiatan-kegiatan usaha guna mencapai tujuan, 5. Melakukan analisis SWOT (Strength, weakness, Opportunity, dan Threat), 6. Memusyawarohkan ide pendirian kepada pihak-pihak terkait.

2. Pemilihan jenis dan macam usaha

Pemilihan jenis usaha disesuaikan dengan keahlian dan potensi yang dimiliki. Potensi disini mencakup potensi internal yang berasal dari diri sendiri maupun potensi eksternal. Yang termasuk kedalam kategori potensi eksternal adalah 1. luas lahan yang dimiliki, 2. SDM, 3. sarana dan bahan baku, 4. kemungkinan pemasaran.

3. Perencanaan program unit usaha

Pada tahap ketiga ini para peserta pendidikan keterampilan diberikan bekal dalam melakukan tingkat lebih mendalam. Dalam tahap ini banyak hal yang sangat krusial dan menumbuhkan pertimbangan-pertimbangan khusus dalam menentukan rancangan.

B. Kajian Teoritik dalam Perspektif Islam

1. Kewirausahaan dalam Islam

Berwirausaha berarti melakukan aktifitas kerja keras, dalam konsep Islam kerja keras haruslah dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa bekerja untuk mencukupi

kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridha Allah dan dinilai sebagai ibadah. Seorang muslim memang diperintahkan Allah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Jumu'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah, ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*⁵⁶

Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain. Bahwa Rasulullah bersabda:

*“Dari Miqdam meriwayatkan Rasulullah saw, bersabda: tak seorangpun memakan makanan yang lebih baik selain dari apa yang dihasilkan oleh tangannya”. (HR Bukhari)*⁵⁷

Dan diperkuat dengan firman Allah yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: *“Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!” (QS An Nisa :77)*

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: UD.Mekar, 2000), 933

⁵⁷ Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadist Pegangan*, Jakarta: CV Kuning Mas, 1992, h. 298

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat. Dalam ayat mengatakan lain:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS At Taubah: 105)

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa bagi umat Islam, bekerja merupakan perintah agama, dengan bekerja, seseorang telah menunjukkan tanggung jawabnya terhadap penghidupan dirinya, keluarganya, dan orang lain.

Sesungguhnya Allah telah melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian dari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”* (QS Al- A’Raaf:10)

2. Kemandirian dalam Islam

Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko, berani mengambil tanggung jawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia. Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggungjawab. Sebagaimana dalam al Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*” (Q.S Al-Ahzab: 72)⁵⁸

Selain itu Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang kemandirian, yaitu surah Yasiin ayat 34-35:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ
لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “(34) dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: UD.Mekar, 2000), 933

tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur ?” (Q.S Yasiin: 34-35).

C. Gerakan Wirausaha

1. Gerakan wirausaha bidang Pertanian (Padi)

Wirausaha adalah mereka yang bekerja dalam bidang perdagangan hasil-hasil pertanian, dalam arti baik produk primer maupun hasil akhir agroindustri didalam negeri maupun ekspor. Termasuk didalamnya kegiatan distribusi untuk memperlancar arus barang dari (Konsumen/promosi, informasi sentra produksi ke sentra pusat pasar-pasar dan intelijen pasar (*marketing intelligence*).

Wirausaha yang berguna dalam subsistem usaha tani (on farm sbninin), yakni kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian primer dalam lingkup usaha tani tanaman panganholtikultura, perkebunan, perikanan, dan kehutanan.

Pembangunan bidang pertanian yang berkelanjutan memerlukan pengembangan kewirausahaan dan juga kompetensi petani. Budaya kewirausahaan dalam sektor pertanian telah diakui sebagai faktor penting dalam proses pembangunan pertanian. Pada beberapa negara di Eropa, pendidikan kewirausahaan pada petani ternyata memberikan kontribusi yang positif terhadap

pengembangan kewirausahaan pada petani yang bertujuan untuk menumbuhkan pembangunan pertanian serta kesejahteraan petani.⁵⁹

Pertanian adalah sektor yang sangat heterogen, dimana petani yang beroperasi dalam suatu lingkungan yang kompleks dengan beragam permasalahan yang “unik”. Pemahaman generasi muda atau santri yang terbatas mengenai sektor pertanian, juga menjadi penghalang bagi mereka untuk terjun dalam bidang pertanian.⁶⁰

2. Gerakan Wirausaha bidang Teknik Sepeda Motor (Otomotif)

Teknik otomotif adalah salah satu cabang ilmu teknik mesin yang mempelajari tentang bagaimana merancang, membuat, dan mengembangkan alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama sepeda motor, mobil, bus dan truk. Teknik otomotif menggabungkan elemen-elemen pengetahuan mekanika, listrik, elektronik, keselamatan dan lingkungan serta matematika, fisika, kimia, biologi dan manajemen.⁶¹

Industri merupakan serangkaian kegiatan manusia dengan segala kemampuan, ketekunan dan keahliannya dengan bantuan alat atau mesin dalam mengolah

⁵⁹ Basso,), fayolle, *Entrepreneurial orientation: the making of a concept*. The Internasional Journal of Entrepreneurship an Innovation. 2009 hlm.315

⁶⁰ McElwee, G, *Farmers as entrepreneurs: developing competitive skills*, *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 2006. Hlm. 206

⁶¹ Muhammad Muchlas, *Teknik Perawatan dan Perbaikan Otomotif*, *Kementrian Pendidikan & Kebudayaan*, Jakarta: 2013

barang dan jasa menjadi bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi untuk meningkatkan nilai kualitas dan kegunaan barang tersebut.

Industri otomotif merupakan industri manufaktur karena dari proses pembuatannya terdiri dari banyak perusahaan (badan usaha) yang menyediakan bahan mentah dan bahan baku untuk diolah dengan berbagai peralatan seperti mesin-mesin, komputer robot, dan tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk.⁶²

3. Gerakan wirausaha pada Bidang Menjahit

Usaha menjahit adalah usaha untuk mengubah tekstil menjadi pakaian jadi yang bisa digunakan konsumen. Persiapan yang diperlukan disini adalah kemampuan menerjemahkan keinginan konsumen untuk membuat pakaian sesuai selera. Semakin bagus melayani konsumen, maka akan semakin dipercaya untuk menjahit pakaian mereka.⁶³

Usaha menjahit merupakan usaha jasa meningkatkan nilai tambah dari barang tekstil menjadi pakaian. Bahan tekstil tersebut dirancang sesuai keinginan pelanggan dan dijahit sedemikian rupa sehingga ketika mengenakan pakaian itu pelanggan merasa puas. Industri jahit masuk kedalam sektor informal yang merupakan sektor kegiatan ekonomi marjinal, kecil-kecilan yang dijalankan dengan teknologi sederhana.

⁶² Saiful Rochim, *Teknik Otomotif*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta

⁶³ Novia Zulfa Riani, *Identifikasi Permasalah dan Kerangka Pengmebnagn Kluster UMKM*, Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi UNP, Volume VII No. 1, 2008, hlm.53

Usaha menjahit juga bisa diartikan ke dalam suatu bidang ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi kreatif merupakan pergeseran dari era ekonomi pertanian, era industrialisasi, dan era informasi. Departemen perdagangan mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya mencari pembangunan yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas.⁶⁴

4. Gerakan wirausaha pada bidang Koperasi Pesantren

Koperasi mempunyai sifat yang terbuka untuk umum dan setiap orang tanpa memandang golongan, aliran, kepercayaan atau agama orang itu, dapat diterima sebagai anggota koperasi, jadi dalam koperasi pesantren ini disamping tujuan yang ekonomis komersial, koperasi harus memperhatikan pula tujuan dan cita-cita sosialnya, terutama bagi anggota-anggotanya.⁶⁵

Didalam koperasi pesantren perlu adanya pengelolaan yang baik, yang mana dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut dalam mengelola proses ekonomi yang sedang berlangsung. Koperasi pesantren ini memberikan arahan bagi santri dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan media

⁶⁴ Tri Widodo, *Peran Sektor Informal Terhadap Perekonomian Daerah: Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada*, Volume 21 No.3, 2006. Hlm.256

⁶⁵ Edilius dan Sudarsono, *Koperasi dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal.206

pendidikan bagi santri. Tujuan ini memberikan arahan bagi santri tentang cara memilih berbagai alternatif yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Yang mana dengan adanya koperasi pesantren kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan.⁶⁶

⁶⁶ Harsono, *Ideologi Koperasi Menatap Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Pondok pesantren Nurul Hakim adalah lembaga pendidikan yang terletak kecamatan Kediri Lombok Barat, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan masyarakat sekitar untuk menitipkan putra putri mereka dalam menimba ilmu pengetahuan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi penampakan dalam obyek, peristiwa, atau kondisi dalam

persepsi individu.⁶⁷ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena peneliti di dalam penelitian ini merupakan instrumen atau alat pengumpul data. Peneliti berperan langsung dalam penelitian ini, dari penemuan masalah hingga penyelesaiannya. Turun langsung ke lokasi penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, mendapatkan data secara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

D. Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : Pertama, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama.⁶⁸ Yang kedua data sekunder, yaitu : data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

⁶⁷ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultur*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2005) hal. 2.

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998). hal. 22

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informan (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri. Dalam penelitian ini sumber informasi lapangan diperoleh dari observasi dan wawancara dengan Kyai, Ustadz maupun Ustadzah staf-staf pondok pesantren dan santri-santri di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (literature) dan bahan-bahan dokumen. Literature dan dokumen dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara

(*interview*), dan dokumentasi (*dokumentation*). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (Observation)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.⁶⁹ Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.⁷⁰

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁷¹ Hal-hal yang di observeasi adalah gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil

⁶⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54

⁷⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 57.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

2. Wawancara (*interview*).

Menurut kontjaraningrat,⁷² Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandirdized interview*).

a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan islam. Yakni khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan islam.⁷³ sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.

b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu

⁷² Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet: III. Jakarta, Gramedia. 1991). hal. 138-139.

⁷³ Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral* (Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992), hal. 767

persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan diteliti dan dalam penelitian ini juga peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai, diantaranya yaitu informan yang berasal dari pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat sendiri terdiri dari beberapa santri, Ustadz atau Ustadzah dan para pihak yang terlibat langsung dalam gerakan wirausaha tersebut. Adapun total informan yaitu terdiri dari 4 orang.

3. Dokumentasi (*documentation*).

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data

tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan jurnal yang terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada gerakan wirausa dalam meningkatkan kemandirian santri .

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁷⁴ Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya

⁷⁴ Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 89

berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁷⁵

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁷⁶

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Selanjutnya, peneliti memilih

⁷⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), hal.104.

⁷⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung:Thersito, 2003), hal. 129.

data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator gerakan wirausaha dalam meningkatkan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan.

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan

kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.⁷⁷

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

3. Triangulasi

Triangulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.⁷⁸ Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti

⁷⁷ Lexy J.Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal 175.

⁷⁸ Lexy J.Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal 330.

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Latar penelitian Pondok Pesantren Nurul Hakim

a. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hakim

Abdul Karim, sang guru Kediri adalah pendiri pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat NTB. Lahir pada hari ahad, 13 rabiul awal 1319 H bertepatan dengan tanggal 30 juni 1901 M. dimasa TGH. Abdul Karim, Kediri dikenal sebagai basisnya para ulama sehingga tidak mengherankan jika para santri yang ingin belajar kepada para Tuan Guru di Kediri datang dari berbagai penjuru Lombok.

Awal berdirinya pondok pesantren Nurul Hakim dimulai sejak TGH. Abdul Karim menyadari tentang kurangnya akhlak masyarakat dalam menjalani hidup, masih percaya takhayul, dan hal-hal yang bersifat mistis adalah medan jihad yang tepat bagi TGH. Abdul Karim.

Kehadiran TGH. Abdul Karim yang mengajar di pesantren ini tidak hanya menarik minat belajar anak-anak kampung Karang Bedil saja, akan tetapi juga menarik minat para santri yang tinggal di Kebung Bawak (pondok pesantren Selaparang sekarang) dibawah asuhan TGH. Abdul Hafiz. Demikian pula para santri

yang tinggal di Dayen Masjid (utara Masjid Jami' Kediri) dan santri yang tinggal dirumah-rumah masyarakat.

Setelah TGH. Abdul Karim wafat kepemimpinan pondok pesantren Nurul Hakim dikembangkan oleh TGH. Shafwan Hakim sesuai dengan visi, misi dan tuntutan masyarakat akan Pendidikan yang berkualitas. Mendirikan Pendidikan formal menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat, karena itu pondok pesantren Nurul Hakim berupaya untuk mewujudkan tuntutan masyarakat tersebut.

Pondok pesantren Nurul Hakim terletak di wilayah Kabupaten Lombok Barat dan terletak di Desa Kediri selatan. Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri berdiri pada tanggal 5 februari 1972.

Pada awalnya sekolah ini sengaja didirikan di Desa Kediri Selatan Kecamatan Kediri Lombok Barat dengan tujuan untuk memajukan tingkat sadar masyarakat bahwa bagaimana pentingnya agama dan Pendidikan umum itu. Karena kebanyakan masyarakat disekitar desa dahulunya jarang memasukkan anaknya kedalam sekolah agama atau pondok pesantren, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pondok pesantren Nurul Hakim masyarakat sekitarpun mengerti bagaimana pentingnya Pendidikan yang berbasis agama itu.

Dalam perkembangannya pondok pesantren Nurul Hakim terus berbenah dan memperbaiki segala yang terkait dengan manajemen, fasilitas belajar mengajar dan kualitas tenaga pengajarnya. Pada tanggal 15 februari 1972 dengan kerjasama pihak sekolah dan Yayasan serta guru-guru yang terkait sekolah inipun berhasil mendapatkan akreditasi A. Dan dimana jumlah tenaga kerja beserta dengan staf tata usahanya sebanyak 67 orang.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hakim

1) Visi

Membentuk insan yang memiliki iman dan takwa, unggul dalam kecerdasan, keterampilan dan teknologi serta santun dalam perilaku

2) Misi

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya dan bangsa
- b. Mengembangkan multi kecerdasan secara berimbang
- c. Membina peningkatan keterampilan selaras dengan perkembangan zaman
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan, aktualisasi sikap dan perilaku positif serta penerapan tatakrma dan sopan santun
- e. Membangun paradigma baru dalam inovasi sistem pengelolaan Pendidikan dan pembelajaran.

2. Profil Pondok Pesantren Nurul Hakim

a. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hakim

Sarana dan prasarana dalam sebuah pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting, sebab hal tersebut sangatlah mempengaruhi kegiatan pembelajaran dan agar dapat mendukung setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Tabel.4.1

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hakim⁷⁹

No.	Fasilitas	Jumlah	No	Fasilitas	Jumlah
1.	Asrama Pa/Pi	28 Unit	12.	Mesin	10 Unit
2.	Gedung Sekolah	9 Unit	13.	Lahan Pertanian	2.1 Ha
3.	Perpustakaan pusat	1 Unit	14.	Aula/ Mess	4 Unit
4.	Mushala	3 Lokal	15.	Rusun Santri Lt3	1 Unit
5.	Kantor Yayasan	1 Unit	16.	Kantor Pondok	2 Set
6.	Lab. Bahasa	8 ruang	17.	Instrumen Drum Band	3 Set
7.	Lab Komputer	8 ruang	18.	Posketren	1 Unit
8.	Lap. Olahraga	4 Lokal	19.	Mobil	10 Unit

⁷⁹ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Hakim

9.	Kantin	14 Unit	20.	Kamar Mandi	194 Ruang
10.	Koperasi/ BMT	1 Unit	21.	Satpam	9 Orang
11.	Masjid	1 Unit	22.	Nurul Hakim Mart dan Lks	2 Unit

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hakim

b. Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Hakim

Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim selama 24 jam wajib menetap di dalam kompleks pondok pesantren terkecuali ada keperluan dan harus dengan izin pengasuh atau pengurus. Semua santri wajib mengikuti rangkaian disiplin pesantren yang telah ditentukan, dengan harapan supaya seluruh santri dapat disiplin dan dapat mengatur pola hidupnya. Hal ini selaras dengan salah satu poin panca jiwa pesantren yaitu jiwa kemandirian. Aktivitas para santri Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Kegiatan Santri

No.	Pukul	Kegiatan
1.	04.00	Persiapan jama'ah
2.	04.30-05.30	Jama'ah Shalat Shubuh

3.	05.30-06.30	Pengajian
4.	06.45- 07.15	Jama'ah Shalat Dhuha
5.	07.15-selesai	Sekolah Formal
6.	12.30-13.15	Jama'ah Shalat Dhuhur
7.	13.30-15.30	Istirahat
8.	15.30	Jama'ah shalat Ashar
9.	16.30-17.00	Pengajian
10.	17.00-17.30	Istirahat
11.	18.00	Alaika
12.	18.30	Jama'ah Shalat Maghrib
13.	19.00-19.30	Pengajian
14.	19.30	Jama'ah Shalat Isya
15.	20.00-20.30	Persiapan Madin
16.	20.30-21.30	Madin
17.	21.30-22.00	Sorogan
18.	22.30	Istirahat

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hakim

Tabel 2.1 menunjukkan bahwasanya santri di Pondok pesantren Nurul Hakim memiliki aktivitas yang sangat padat. Meskipun begitu, santri di pondok pesantren ini bisa mengikuti keseluruhan aktivitas yang sudah ada pada peraturan. Seluruh aktivitas yang dilakukan untuk dapat melatih santri disiplin dan mandiri.

B. Paparan Data dan Hasil Temuan

1. Model Gerakan Wirausaha Untuk Peningkatan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim

a. Model gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri meliputi: Strategi, Metode dan Evaluasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Sebagai langkah untuk mencapai tujuannya mewujudkan visi dan misi di Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu mencetak generasi berkarya serta menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Pondok Pesantren Nurul Hakim menyusun model gerakan wirausaha dalam menjalankan setiap aktivitas kegiatan melalui program gerakan wirausaha dalam upaya membentuk kemandirian santri.

Metode yang dilakukan oleh pesantren Nurul Hakim dalam membentuk karakter kemandirian santri yaitu dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung dan

manajemen program wirausaha oleh pengasuh/ pengurus. Secara lebih rinci, model gerakan wirausaha dalam upaya peningkatan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Hakim, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung.

Pondok pesantren Nurul Hakim mengembangkan wirausaha sebagai sarana dalam proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Gerakan wirausaha yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Hakim membekali santri tidak hanya mengetahui, tetapi juga untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan satu wadah belajar yang memfasilitasi para santri untuk mengaktualisasikan keterampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh para santri.

Pengasuh pondok pesantren lebih banyak memberikan contoh dalam berwirausaha di lapangan dan melakukan *study*

banding di beberapa tempat wirausaha sehingga santri mengetahui dengan pasti bagaimana penting dan perlunya menguasai ilmu kewirausahaan. Santri juga mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan dari hasil belajar yang telah dicontohkan melalui praktik di lapangan. Pemberian paktek langsung kepada santri, dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan agar santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari kegiatan wirausaha tersebut.⁸⁰

Seperti halnya yang saya tanyakan kepada pengurus pondok pesantren Nurul Hakim yaitu: “model apa sajakah yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk membentuk kemandirian santri?” selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa:

“Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim diajarkan praktik secara langsung dengan ilmu yang telah dipelajari di pondok. Santri akan dilatih mengolah dan memproduksi sendiri kemudian memasarkan hasil olahannya ke pasar. Dengan praktik secara langsung santri diajarka untuk dapat mandiri dalam usaha yang menjadi sasaran program gerakan wirausaha tersebut.”⁸¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemandirian santri, santri terlibat secara langsung dalam setiap usaha yang dimiliki oleh pesantren, sehingga santri dapat

⁸⁰ Wawancara TGH.Nawawi Hakim sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 09.30

⁸¹ Wawancara TGH.Nawawi Hakim pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 09.35

menjadi pribadi yang mandiri dan mendapatkan pengalaman dalam gerakan wirausaha dengan menjalankan kegiatan tersebut. Adanya gerakan wirausaha selain bermanfaat bagi santri juga bermanfaat bagi pondok pesantren Nurul Hakim sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil gerakan wirausaha yang dilakukan oleh santri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok. Oleh karena itu dengan melakukan kegiatan wirausaha di pondok, santri diajarkan untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam mengembangkan kewirausahaan serta melatih kemandiriannya.

2) Manajemen Gerakan Wirausaha Oleh Pengasuh.

Kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Hakim dibutuhkan *skill* yang baik, sehingga dalam perencanaan usaha dapat mencapai sasaran. Berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya, meliputi:

a) Pelatihan

Pembentukan karakter kemandirian santri melalui gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan tersebut secara kontinu, terus-menerus selama santri masih tinggal di dalam Pondok

Pesantren. Adanya gerakan wirausaha yang dijalankan di pondok, santri diberikan pemahaman terkait wirausaha dengan tujuan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan actual. Seperti yang saya tanyakan kepada salah satu ustadz yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim yaitu: “apakah menurut Ustadz gerakan wirausaha yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hakim mampu menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri?”

Beliau menjawab:

“Iya, sangat membantu sekali dalam mengembangkan keterampilan santri mereka dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab, dan memiliki rasa semangat dalam bekerja dibuktikan dengan mereka berani mempraktekkan keterampilan yang dipelajarinya. Dengan adanya pelatihan usaha ini diberikan pada santri untuk pemahaman terkait kewirausahaan, kegiatan gerakan wirausaha berlangsung secara terus-menerus selama santri masih di pondok, sehingga ketika santri pulang kerumah mereka siap menjalankan wirausaha di tempat tinggal mereka sehingga dapat mandiri.”⁸²

Pondok pesantren Nurul Hakim bekerja sama dengan beberapa pihak di luar pondok pesantren seperti program magang dengan demikian diharapkan akan mampu meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai kewirausahaan. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim pada santri bersifat teoritis sekaligus praktis. Teoritis secara praktis dalam arti bahwa

⁸² Wawancara dengan Ust.Lukmanul Hakim pada Tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.32

dalam penyampaian materi pelatihan merupakan pengenalan awal tentang materi pelatihan, kemudian langsung dipraktekkan bersama-sama oleh santri.

Penyelenggaraan pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan baik melalui pertemuan-pertemuan rutin para santri sesuai dengan kebutuhan. pelatihan usaha ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang kewirusahaan pada santri, yang nantinya dapat menunjang perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim dan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh sehingga dapat menumbuhkan kemandirian terhadap para santri.

b) Pendampingan

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan santri dalam kegiatan gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim, santri tidak hanya diberikan pelatihan saja, melainkan diberikan pengarahan dan penyuluhan, sehingga adanya peran pengasuh dan pengurus dalam mengontrol gerakan wirausaha secara teratur dan juga memberikan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian santri.

Hal ini sejalan dengan yang saya tanyakan kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Hakim yaitu: "apakah peran pengasuh/ pengurus pondok pesantren Nurul Hakim

sangat penting dalam membentuk kemandirian santri melalui gerakan wirausaha ini?” beliau mengungkapkan bahwa:

“Peran pengasuh atau pengurus sangat penting karena santri dapat semangat dalam mempelajari ilmu kewirausahaan, hal ini dikarenakan santri masih memerlukan bimbingan dari para pengasuh atau pengurus.”⁸³

Dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh maupun pengurus di Pondok Pesantren, pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga memberika keterampilan hidup bagi santri, supaya mereka menjadi pribadi yang mandiri. Pendampingan pada gerakan wirausaha santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini dilakukan oleh setiap koordinator tiap unit usaha produksi.

Pendamping dalam hal ini adalah koordinator unit usaha tugasnya bukan mengurui tetapi lebih tepat sebagai fasilitator, komunikator dan pembimbing santri pada saat melakukan kegiatan kewirausahaan di lapangan. Selama menjalankan gerakan wirausaha ini para santri diberi pembinaan dan pengarahan oleh tenaga pendamping yang berpengalaman. Para santri diajari tata cara melayani

⁸³ Wawancara dengan TGH. M.Nawawi Hakim sebagai pengasuh pondok pesantren pada Tanggal 26 Januari 2021 pukul 10.02

konsumen dan tata cara dalam berdagang, sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan santri untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih baik.

c) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan maupun pengelolaan wirausaha yang dilakukan, evaluasi ini dilaksanakan dalam membentuk karakter kemandirian santri. Pengasuh dan pengurus menilai bagaimana santri menjalankan gerakan wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, pengasuh bersama santri berdiskusi mengenai permasalahan yang nantinya santri sendiri dapat menemukan solusi dan mampu menyelesaikan permasalahan dari setiap program wirausaha tersebut.

Seperti halnya yang saya tanyakan kepada salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu: “apakah ada tahap-tahap tertentu dalam mengevaluasi setiap gerakan wirausaha yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim ini?” dan Ustadz tersebut menjawab:

“sementara ini belum ada tahapan-tahapan tertentu dalam mengevaluasi gerakan wirausaha. Hanya saja santri diberikan motivasi didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab serta bimbingan dalam mengembangkan keahlian mereka. Santri yang mengikuti program wirausaha tidak hanya sekedar mereka mengikuti saja, tetapi tetap mereka belajar menangani gerakan wirausaha itu sendiri agar terus bisa berjalan dengan baik. Sebagai

pengasuh atau pengurus memiliki hak dan kewajiban untuk mengevaluasi santri-santri dalam menjalankan gerakan wirausaha, mereka dievaluasi terkait kendala apa dan masalah yang dihadapi selama menjalankan program wirausaha tersebut agar nantinya setelah dievaluasi, santri diminta untuk menemukan solusi dan menyelesaikan masalah di setiap gerakan wirausaha yang telah dilalui oleh santri.”⁸⁴

Tujuan adanya evaluasi usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan suatu usaha untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan gerakan wirausaha dalam upaya meningkatkan kemandirian santri. Evaluasi ini difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

b. Model gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri melalui Unit-Unit Usaha Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Dalam rangka menyediakan kebutuhan wali, santri, dan masyarakat sekitar, pondok pesantren Nurul Hakim mendirikan atau melaksanakan berbagai jenis usaha.

Ada berbagai jenis usaha yang dikelola oleh pondok pesantren Nurul Hakim, meliputi: Pertanian (Padi), Teknik Sepeda Motor (Otomotif), Bidang menjahit, koperasi pesantren.

⁸⁴ Wawancara Dengan Ust. Lukmanul Hakim sebagai Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 27 Januari 2021 pukul 09.00

Dalam hal ini akan dipaparkan beberapa jenis usaha antara lain: Pertanian (padi), Teknik Sepeda Motor (Otomotif), Bidang menjahit, dan koperasi pesantren, baik sejarah berdirinya, sekilas kegiatannya dan dampaknya kepada santri maupun masyarakat sekitar pondok pesantren.

1. Pertanian (Padi)

Secara geografis pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat berada di tengah-tengah desa yang dikelilingi area perkebunan dan persawahan. Dengan ini tentunya mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani.

Pondok pesantren Nurul Hakim memiliki lahan kosong 4 hektar yang dikelola oleh santri dan masyarakat sekitar. Adapun anggota kewirausahaan dalam bidang pertanian ini berjumlah 77 orang santri terdiri dari 50 dari santri putra dan 27 dari santri putri.

Berawal dari penyuluhan dan sosialisasi diklat yang diikuti oleh beberapa ustadz serta santri pondok pesantren Nurul Hakim. Dari hasil diklat tersebut didapatkan materi berbasis teori dan praktik, yang dipraktikkan dan diterapkan secara langsung setelah kembali ke pesantren. Melihat kondisi geografis di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini sangat cocok digunakan dan dikembangkan pertanian pada lahan area kosong sebagai multi talenta pada santri.

Dalam hal ini peneliti bertanya pada ke4 informan yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim terkait “bagaimana model/metode yang digunakan dalam bidang usaha pertanian di pondok Pesantren Nurul Hakim ini?”

Informan menjawab: “ jadi di pesantren ini, kita lebih mengarahkan segala kegiatan bisnis pesantren kepada santri. Kita juga melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar yang bisa diajak kerjasama.”⁸⁵

Informan menjawab: “Metode yang digunakan dalam bidang pertanian ini adalah melakukan pelatihan yang diisi dengan materi berbasis teori tentang bagaimana pengolahan tanah, pemilihan bibit, penanaman benih, pemeliharaan serta pemanenan yang kemudian di praktikkan secara langsung di lahan yang telah disediakan oleh pondok pesantren.”⁸⁶

Informan menjawab: “Pada proses pemeliharaan tanaman, santri diajak langsung ke lapangan. Dimana santri yang telah mendapat materi sebelumnya dikelas dimulai dari pembasmian hama dan penyakit tanaman serta penyemprotan dan penyiangan lahan. Pemupukan juga dilakukan dengan tahapan periode yang telah diterapkan. Santri dan ustadz melakukan pemanenan hasil pertanian, dimana pemanenan hasil pertanian dilakukan bersama-sama.”⁸⁷

Informan selanjutnya menjawab: “Kami para santri yang ikut dalam bidang usaha pertanian ini dilatih dan diajarkan cara bertani yang baik dan benar. Kegiatan pada bidang pertanian ini dilaksanakan setiap hari jum’at atau pada waktu luang, para santri diajak ke kebun untuk belajar bercocok tanam, kemudian menanam bibit, yang telah tumbuh tersebut hingga belajar memanennya. Pelatihan ini dilaksanakan dilahan pertanian yang dimiliki pondok pesantren Nurul Hakim. Pengembangan kegiatan dibidang

⁸⁵ Wawancara dengan TGH.Nawawi Hakim sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri pada tanggal 26 Januari pukul 09.35

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Musleh Hakim, sebagai pengurus di Pondok Pesantren Nurul Hakim pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 10.40

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Makmum, selaku Ustadz pada Pondok Pesantren Nurul Hakim pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 09.15

agrobisnis atau pertanian ini penanamannya bergiliran (musiman), karena melihat kondisi geografis di Desa Kediri yang subur maka memberikan peluang di Pondok pesantren Nurul Hakim yang sangat cocok dikembangkan untuk pertanian.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan model gerakan wirausaha pada pondok pesantren Nurul Hakim peneliti menyimpulkan bahwa terkait keterampilan dalam bidang keterampilan ini, santri diajarkan cara bertani yang baik dan benar, setiap hari jum'at dan libur. Santri diajak ke sawah untuk bercocok tanam yang baik, kemudian menanam bibit yang telah dipilih, memelihara dan merawat bibit yang telah tumbuh tersebut hingga belajar memanennya.

Selain itu pengasuh dan Ustadz atau Ustadzah juga memberikan pengarahan kepada santri dan membimbing langsung ke lapangan dengan memberikan cara memilih bibit yang unggul dan berkualitas, serta teknik melihat bibit yang terawat dengan baik, santri juga mempraktikkan secara langsung dengan menerapkan teori yang sudah didapatkan dari penyuluhan atau diklat yang sudah didapatkan kemudian di ajarkan kepada santri di kelas.

2. Teknik Sepeda Motor (Otomotif)

TSM merupakan singkatan dari Teknik Sepeda Motor dimana dalam bidang ini kegiatan yang dilakukan adalah

⁸⁸ Wawancara dengan Asif Ali selaku Santri Putra di pondok pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 28 Januari 2021 pukul 11.35

perbengkelan sepeda motor. Pondok pesantren Nurul Hakim mendirikan perbengkelan sepeda motor pada tahun 2017. Adapaun anggota kewirausahaan dalam bidang otomotif berjumlah 39 santri putra. Pendirian itu dilatarbelakangi terkait dengan peluang usaha, dikarenakan baik warga pondok pesantren maupun masyarakat sekitar banyak sekali menggunakan sepeda motor dalam transportasi sehari-harinya.

Proses gerakan wirausaha dalam bidang TSM (otomotif) yang dijalankan oleh pondok pesantren Nurul Hakim yaitu melalui: pengajaran atau pembelajaran teori tentang teknik perbengkelan yang dijalankan, penyediaan sarana perbengkelan yang dilakukan sebagai tempat penyaluran soft skill santri dalam bidang perbengkelan.

Seperti halnya peneliti bertanya kepada informan tentang: “bagaimana model/proses gerakan wirausaha dalam bidang Teknik Sepeda Motor (Otomotif) pada pondok Pesantren Nurul Hakim?”

Informan menjawab: “kegiatan kewirausahaan ini masih dalam proses pengenalan alat-alat otomotif dan memperbaiki kerusakan yang belum rumit. Keterampilan ini hanya diperuntukkan untuk santri putra saja. Itupun bagi yang ingin belajar otomotif.”⁸⁹

Informan menjawab: “proses gerakan wirausaha dalam bidang otomotif yang dijalankan oleh pondok pesantren Nurul Hakim yaitu melalui: pengajaran atau pembelajaran teori tentang teknik perbengkelan yang dijalankan, penyediaan sarana perbengkelan yang dilakukan sebagai

⁸⁹ Wawancara dengan TGH. Nawawi Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Pada Tanggal 26 Januari 2021

tempat penyaluran *soft skill* santri dalam bidang perbengkelan. Ustadz mendampingi dan membimbing pengembangan *skill* yang dimiliki, serta pelatihan yang berkaitan dengan teknik mesin.”⁹⁰

Informan menjawab: “Bagi santri yang ingin belajar tentang perbengkelan, mereka mengikuti kegiatan tersebut. Adapun cara pembelajaran menggunakan sistem pelatihan (teori) dan praktek. Adapun pelatihan-pelatihan yang mereka dapatkan ialah mengenal fungsi mesin dan cara menservice atau memperbaiki mesin jika mengalami kerusakan. Sedangkan dalam prakteknya mereka menggunakan sistem *sift* atau bergantian, mereka tidak setiap hati magang atau bekerja di bengkel tapi bergantian, dan waktu praktekpun diluar dari jam pelajaran mereka.”⁹¹

Informan menjawab: “dalam gerakan wirausaha otomotif ini kami banyak membantu warga sekitar dalam hal merawat atau melakukan perbaikan pada sepeda motor. Kami praktek/ magang di gerakan ini secara bergantian tidak bentrok dengan jam mata pelajaran kami semua. Kalau lagi libur atau istirahat baru kami melakukan shift.”⁹²

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa gerakan wirausaha dalam bidang TSM (otomotif) ini para santri masih dalam pengembangan, mereka baru belajar mengenal alat-alat otomotif dan prakteknya belim berjalan sempurna. Prakteknya bertahap sesuai dengan kemampuan santri agar mereka lebih memanfaatkan sarana berlatih dan siap untuk terjun ke masyarakat yang real.

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Makmum, selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 26 Januari 2021

⁹¹ Wawancara dengan Ust. Musleh Hakim, selaku Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hakim, pada tanggal 27 Januari 2021

⁹² Wawancara dengan Asif Ali selaku Santri Putra di pondok pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 28 Januari 2021 pukul 11.35

3. Bidang Menjahit

Kegiatan menjahit yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim terdiri dari menjahit dan bordir, kegiatan ini dikembangkan dengan cara mengajak para santriwati khususnya yang punya bakat dan minat di bidang menjahit untuk mengikuti pelatihan jahit dan bordir yang dilaksanakan ketika tidak ada kegiatan belajar mengajar di pondok.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di pondok pesantren Nurul Hakim terkait dengan: “bagaimana model gerakan wirausaha pada bidang menjahit ini?”

Informan menjawab: “Upaya untuk menumbuhkembangkan semangat santri dalam berwirausaha yaitu dengan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam gerakan wirausaha. Kegiatan menjahit ini diharapkan para santri agar tidak menganggur di sela-sela waktu kosong, maka kami dari pihak pengurus sangat menganjurkan para santriwati khususnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti menjahit ini yang bermanfaat ketika mereka keluar dari pondok ini nanti ada *skill* atau keterampilan yang mereka peroleh sehingga mereka tidak menjadi pengangguran. Tetapi yang terpenting adalah mereka tidak leha-leha di waktu senggang karena ada juga sebagian santri yang ingin fokus pada pelajaran seperti tahfiz dan lainnya sehingga kami tidak menekannya untuk harus ikut.”⁹³

Informan menjawab: “Pada awalnya santri malas-malasan untuk mengikuti kegiatan tersebut, mereka lebih senang tidur-tiduran di waktu senggang ketimbang mengikuti kegiatan. Tetapi setelah mendapat motivasi dari Ustadzah, kami jadi semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan

⁹³ Wawancara dengan TGH. Nawawi Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Pada Tanggal 26 Januari 2021

tersebut dan Alhamdulillah sampai sekarang kegiatan tersebut terus berjalan.”⁹⁴

Informan menjawab: “ Kegiatan menjahit ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, agar tidak mengganggu aktifitas belajar mengajar para santri, kalau untuk waktu khusus menjahit biasanya dilaksanakan di siang hari mulai dari jam 14.00-17.00 hari jumat s/d hari ahad.”⁹⁵

Informan lain menjawab: “walaupun hasil dari menjahit ini belum maksimal, tapi kami menjahit baju-baju seragam pondok, tirai penutup untuk kebutuhan pesantren dan juga kami menerima pesanan terutama dari alumni dan biasanya hasil karya kami dipasarkan untuk kalangan sendiri baik santri maupun pengurus pesantren, tetapi juga kami menerima pesanan dari luar walaupun belum begitu luas karena kami baru tahap pertama jadi belum berani mempromosikan terlalu luas.”⁹⁶

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa: Adanya gerakan wirausaha dalam bidang menjahit ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian pondok sendiri, terutama bagi santri putri yang ikut serta dalam gerakan ini. Adapun hasil jahitan yang sudah dihasilkan berupa baju seragam, tirai, kain bordir, dapat dipasarkan untuk kalangan sendiri dan umum. Untuk kalangan umum belum begitu tersebar luas karena baru tahap pertama, pada intinya setiap produk dari pesantren Nurul Hakim akan dipasarkan walaupun ke kalangan sendiri sebagai tahap pertama, dengan tujuan agar memotivasi santri dalam berwirausaha.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Makmum, selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 26 Januari 2021

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Marzini, salah satu Ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 27 Januari 2021

⁹⁶ Wawancara dengan Santri Putri Fans Hayatun Nufus Pada tanggal 28 Januari 2021

Dengan adanya dukungan dari pihak-pihak lain seperti adanya wali santri yang berpartisipasi untuk menjahit di pesantren tentu kegiatan seperti ini sangat mendukung dan dapat terus berkembang dan bisa bermotivasi bagi para santri dalam mengikuti kegiatan/ gerakan seperti ini.

4. Koperasi Pesantren

Pembentukan karakter kemandirian santri melalui berbagai tahapan akan memberikan wujud nyata atau hasil terhadap kemandirian santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa santri dan karyawan koperasi pesantren yang merupakan santri senior pondok pesantren Nurul Hakim agar data lebih akurat, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil pembentukan kemandirian santri melalui koperasi pesantren.

Sebelum membahas implelementasi dari pembentukan kemandirian santri melalui koperasi pesantren, peneliti terlebih dahulu membahas tentang keberadaan koperasi pesantren bagi para santri. Sebagaiman halnya peneliti bertanya kepada para informan di pondok Pesantren Nurul Hakim terkait dengan: “bagaimana model gerakan wirausaha pada bidang koperasi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hakim?”

Informan menjawab: “Koperasi pesantren di Nurul Hakim itu sudah dapat mencukupi semua kebutuhan santri disini,

jadi keberadaannya sangat membantu para santri dalam pemenuhan kebutuhannya. Seperti toko di depan itu sudah seperti minimarket, terus disebelahnya ada yang jualan perlengkapan sekolah, jadi kalau butuh pulpen atau alat sekolah lainnya tinggal ke depan kan jadi tidak perlu minta surat ijin untuk keluar-keluar pas butuh sesuatu.”⁹⁷

Informan selanjutnya menjawab: koperasi pesantren sangatlah berperan dalam pembentukan karakter kemandirian santri dalam berwirausaha, sebab koperasi pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk mengetahui secara langsung tentang berwirausaha. Di sisi lain para santri yang ingin bergabung dalam koperasi pesantren mereka tidak langsung direkrut, melainkan disuruh mengabdikan pada warung maupun kantin-kantin kecil yang tersebar di kawasan pondok pesantren Nurul Hakim. Saya rasa sebagian besar santri erminat untuk terjun ke dunia wirausaha, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peminat yang ingin masuk ke dalam koperasi pesantren, terutama santri-santri senior. Selain itu kami juga rutin memberikan seminar tentang gerakan wirausaha pada para santri, tidak sedikit santri yang bertanya mengenai berwirausaha.”⁹⁸

Informan lain menjawab: sudah mbak, di pondok selain saya harus menaati tata tertib, selain itu juga dilatih dengan mengikuti gerakan wirausaha di pondok sehingga mengajarkan saya untuk dapat mandiri. Selain itu jugabagi saya koperasi pesantren itu merupakan koperasi yang ada di pondok pesantren. Kalau di Nurul Hakim koperasinya menyediakan banyak kemudahan bagi santri, yaa seperti makanan, minuman, perlengkapan sekolah, ada juga laundry, dan warnet. Hal tersebut sangat membantu santri, jadi InshaAllah santri disini banyak betahnya daripada tidak. Keberadaan koperasi di pondok itu sendiri bagi saya sangat berpengaruh.”⁹⁹

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa: koperasi pesantren didirikan

⁹⁷ Wawancara dengan TGH. Nawawi Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Pada Tanggal 26 Januari 2021

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Makmum, selaku pengurus Pondok Pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 26 Januari 2021

⁹⁹ Wawancara dengan Asif Ali selaku Santri Putra di pondok pesantren Nurul Hakim pada Tanggal 28 Januari 2021 pukul 12.15

bertujuan untuk menciptakan usaha kreatif dari santri sendiri, menumbuhkan sikap bertanggungjawab dan jujur, menggali dan mengembangkan potensi santri dalam berusaha melalui gerakan-gerakan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren.

Dari beberapa gerakan wirausaha yang diberikan pondok pesantren Nurul Hakim, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang perkembangan pondok pesantren, sehingga dapat menumbuhkan sikap kemandirian santri.

2. Implementasi Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim

Kemandirian sangatlah penting dimiliki oleh santri maka dari itu kemandirian harus ditanamkan kepada santri sejak dini, untuk membentuk santri yang memiliki sikap mandiri membutuhkan proses yang cukup panjang. Karakter mandiri di pondok pesantren sangat diperlukan karena didalam pondok pesantren santri jauh dari keluarga dan harus tinggal bersama teman-temannya.

Upaya untuk meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Nurul Hakim yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermutu yang dapat meningkatkan *life skill*, yang dianggap sangat perlu untuk bekal dan keterampilan santri setelah keluar dari pondok pesantren.

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi besar kepada semua lapisan yang berada dilingkup pesantren mulai dari pengasuh, pengurus maupun santri sendiri. Santri yang mengikuti kegiatan program wirausaha dikhususkan pada santri yang sudah lulus Sekolah Madrasah Aliyah (MA) atau yang sudah lama tinggal di pondok, yang mana agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, dengan hal ini pembentukan karakter kemandirian melalui wirausaha dapat tersalurkan dengan baik dan produktif.

Hal ini berkaitan dengan yang di katakana oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Hakim:

“Dalam menumbuhkembangkan kemandirian santri, kebanyakan santri yang sudah lama (berkhidmah atau mengabdikan) di Pondok Utsmaniyyah mereka bisa mandiri, terbukti dengan mereka diamanahi untuk membantu mengembangkan wirausaha yang ada di pondok.”¹⁰⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, untuk menunjang tercapainya kemandirian santri melalui wirausaha santri yang mengikuti kegiatan tersebut dikhususkan pada santri yang sudah lulus dari MA (Madrasah Aliyah), Untuk santri yang masih terkait aktif dalam kegiatan Sekolah maupun Madin pondok, mereka hanya diperkenalkan dalam kegiatan wirausaha setelah selesai jam pembelajaran pondok, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar. Pada waktu sore dan malam hari, para santri mengaji, tetapi di waktu siang mereka menggunakan

¹⁰⁰ Wawancara dengan TGH. Nawawi Hakim, pengasuh pondok pesantren Nurul hakim, pada Tanggal 26 januari 2021

kesempatan yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan ketrampilannya.

Adanya kegiatan program wirausaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini berperan besar dalam menumbuhkan kemandirian, dimana santri diajarkan terkait life skill yang mana mampu melatih ketrampilannya yang diajarkan di pondok. Perilaku mandiri santri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah sendiri, penuh ketekunan, memiliki rasa bertanggung jawab. Sikap 95 seperti ini akan menumbuhkembangkan kemandirian karena melalui latihan terus-menerus dan teratur, akhirnya tumbuh kebiasaan dan lama-kelamaan akan melekat menjadi kepribadiannya.

Adapun karakter kemandirian (Sutari Imam Bernadib, dalam Fatimah 2006:14) melalui wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Inisiatif

Sama halnya dengan seorang santri yang mengikuti kegiatan di pondok pada kegiatan wirausaha, mereka harus bersungguh-sungguh dan memiliki ketekunan saat melakukan semua kegiatan sehingga mendorong santri untuk memiliki pemikiran ide-ide yang kreatif. Hal ini bahwa bila seorang santri yang sudah memiliki keinginan maupun tekad yang kuat pada kegiatan wirausaha maupun yang lain ini dapat menumbuhkan

kepribadian mereka yang mengantarkan nantinya pada terbentuknya sikap mandiri.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren Nurul Hakim bahwa:

“Manfaat dilaksanakannya kegiatan berwirausaha di pondok, santri dilatih agar bersungguh-sungguh untuk belajar berwirausaha sehingga diharapkan dapat menerapkan ketrampilan yang sudah diajarkan di pondok untuk dikembangkan di rumah”¹⁰¹

2. Mampu Mengatasi Hambatan dan Masalah

Kesuksesan dalam hidup banyak ditentukan oleh kemampuan melihat, menganalisis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kegiatan berwirausaha santri diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan berlatih memecahkan berbagai masalah dalam berbagai situasi, seperti pada macam-macam pengolahan wirausaha di pondok, Sehingga tanpa disadari santri melalui kegiatan wirausaha tersebut diharapkan mampu mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian mereka.

Hal ini sesuai keterangan dari Musleh Hakim sebagai pengurus di Pondok Pesantren Nurul Hakim yang menyampaikan bahwa:

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Musleh hakim, pengurus Pondok Pesantren Nurul Hakim, pada Tanggal 26 Januari 2021

“Di pondok santri dituntut dan setiap hari dilatih menjadi seorang yang mandiri, seperti halnya para santri diharuskan bisa merencanakan waktu dengan baik mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Kalau santri keliru dalam perencananya maka berdampak pada tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di pondok.”¹⁰²

Hal tersebut juga disampaikan pula oleh Anikmatul

Khoiriyah merupakan santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan berwirausaha, mengajarkan saya memiliki keberanian dalam mengerjakan tugas-tugas serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi”¹⁰³

Tentunya setiap kegiatan pondok maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang ketrampilan berwirausaha juga mengalami suatu kesulitan, maka hal ini santri harus memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memecahkan setiap masalah yang ada, ini dapat melatih untuk menumbuhkan sikap mandiri pada santri. Masalah dalam kegiatan berwirausaha pada bidang usaha pasti memiliki kesulitan masing-masing, sehingga dapat mengganggu konsentrasi, dan semangat sehingga membuat santri terkadang memiliki sikap putus asa, merasa gagal, dan terkadang berhenti mengikuti kegiatan pada kegiatan ketrampilan wirausaha.

Pengasuh maupun pengurus harus mengarahkan dan menanamkan kemampuan tersebut sejak dini, hal ini dapat dilatih

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz Musleh hakim, Selaku Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hakim pada tanggal 26 Januari 2021

¹⁰³ Wawancara dengan santri Putra Asif Ali, Pada tanggal 28 Januari 2021

dan mengajarkannya dengan cara sederhana, misalnya jika santri menghadapi sebuah masalah dalam kegiatan wirausaha maka pengasuh maupun pengurus memberikan bimbingan dan arahan terhadap mereka.

3. Memiliki Rasa Percaya Diri

Memiliki Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, 98 kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis dan ketidaktergantungan. Hal ini bahwa jika seorang santri memiliki kepercayaan diri, maka cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Hakim yang menyampaikan bahwa:

“Kepercayaan diri perlu dimiliki oleh setiap santri karena mereka harus percaya terhadap diri mereka sendiri dalam setiap menentukan keputusan.”¹⁰⁴

Hal ini bahwa kepercayaan diri ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri yang dimiliki oleh santri ketika menjalankan kegiatan berwirausaha, seperti halnya jika santri

¹⁰⁴ Wawancara dengan TGH. Nawawi Hakim

memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan relatif mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan orang lain.

4. Melakukan Usaha Tanpa Bantuan Orang Lain

Ketika santri diamanahi dalam mengelola kegiatan wirausaha di pondok dapat melatih dan mengajarkan mereka untuk mampu melakukan usahanya tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini berupa aktivitas program yang mendorong santri untuk melaksanakan program wirausaha individu mereka tanpa merepotkan orang lain. Melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain merupakan sikap maupun tingkah laku yang harus selalu dimiliki oleh wirausaha untuk selalu percaya pada 99 kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi, hal ini kemudian dapat menumbuhkan sikap mandiri pada santri.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ahmad Furqoni santri di Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang menyampaikan bahwa: “Adanya kegiatan wirausaha di pondok melatih santri mempunyai kemampuan mengatur waktu seperti mampu menggunakan waktu sehari-hari untuk menyelesaikan tugas pribadi maupun tugas-tugas dari pondok sehingga dapat melatih sikap mandiri dalam

menentukan keputusan dan melakukan tanpa bantuan orang lain.”¹⁰⁵

Dapat disimpulkan bahwa, keikutsertaan santri dalam mengikuti kegiatan ketrampilan wirausaha dimana santri dilatih untuk bisa menghadapi kegagalan, hal ini dapat menumbuhkan keberanian mengambil keputusan untuk dapat menentukan keputusan, hal ini sangat diperlukan bagi pembentukan karakter santri di masa depan.

5. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seorang santri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya di lingkungan pondok, selain santri diajarkan untuk belajar terkait pengetahuan keagamaan mereka juga dilatih mengerjakan dan mengelola bidang wirausaha untuk melatih diri agar memiliki sikap tanggung jawab.

Hal ini disampaikan oleh ustadz Makmum yang mengatakan bahwa:

“iya, sangat membantu sekali dalam mengembangkan keterampilan santri mereka dilatih untuk memiliki rasa tanggungjawab, dan memiliki semangat bekerja dibuktikan dengan mereka mempraktekkan keterampilan yang dipelajarinya sampai selesai.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ust.Makmum

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz makmum

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

Bab ini bertujuan menganalisis data-data di lapangan yang berhasil dihimpun dan dipaparkan sesuai data yang diharapkan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris, adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian: a) Bagaimana model gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, b) Bagaimanakah Implementasi gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Data yang terkait dengan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, yang semuanya ini akan ditelaah sesuai dengan referensi-referensi secara dialektik. Lebih jelasnya, cara kerja analisis dalam penelitian ini akan menghubungkan antara data yang ada di lapangan, didiskusikan dengan teori-teori yang tersendiri, data-data yang tersebut diharapkan menjadi pijakan sekaligus dasar bagi peneliti untuk mengembangkan teori dalam penelitian ini.

B. Model Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Model gerakan wirausaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri, *pertama*, dengan *Learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung. Pondok pesantren Nurul Hakim merupakan suatu wadah masyarakat belajar yang memfasilitasi santri-santri untuk mengaktualisasikan keterampilan, bakat dan minat yang dimiliki oleh para santri. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan keterampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

Hal ini sesuai dengan teori dari (Depag,2005:10) bahwa pendidikan membekali santri tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Selaras dengan kemampuan *soft-skills* yang dimiliki peserta didik, maka perlu dibekali dengan pendidikan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang handal. Dengan demikian Pondok Pesantren Nurul Hakim membekali santri dengan mengadakan program wirausaha yang mana santri mempraktikkan secara langsung usaha yang berada di Pondok. Praktik secara langsung digunakan agar para santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari mengikuti

gerakan wirausaha yang dijalankan. Terdapat beberapa program gerakan wirausaha diantaranya pertanian, Teknik sepeda motor, bidang menjahit, dan koperasi pesantren. Keempat gerakan wirausaha ini terus dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan semangat dan percaya diri santri untuk menghasilkan produksi-produksi usaha secara kreatif.

Demikian juga dengan ayat Al-Qur'an tentang belajar sambil bekerja sebagaimana Allah SWT berfirman: *“Wahai sekalian manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik.”* QS. (Al-Baqarah: 168). Dalam Al-Qur'an juga Allah SWT berfirman: *“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nyaserta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diceritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Q.S (At-Taubah:105)

Juga hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi: *“Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang diantara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional.”* (HR.Baihaqi)

Kedua, adanya manajemen wirausaha oleh pengurus, dalam hal ini bahwa kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Pelaksanaan manajemen pada santri dalam berwirausaha meliputi perencanaan mengenai unit usaha yang akan dikembangkan, adanya pengorganisasian atau pembagian tugas kerja, adanya pengarahan untuk

mencapai tujuan, dan juga adanya pengawasan agar kegiatan unit usaha dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pariata Westra (dalam Sarinah, 2017:10), mengatakan bahwa manajemen merupakan segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan khusus yang dibutuhkan dari kecakapan untuk mempergunakan kemampuan yang kompeten.

Berkaitan dengan upaya menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya yaitu dengan (1) pengadaan latihan, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik, menyeluruh dan aktual sehingga menumbuhkan motivasi dan pengetahuan tentang penguatan teknik kewirausahaan, (2) pendampingan, selama menjalankan praktek wirausaha, para santri diberi pembinaan dan pengarahan oleh tenaga pendamping yang berpengalaman. Para santri diajari tata cara melayani konsumen dan tata cara dalam berdagang, sehingga hal ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan santri untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih baik. Dan (3) evaluasi, kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan maupun pengelolaan wirausaha yang sudah dilakukan, evaluasi ini dilaksanakan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

Demikian juga ayat Al-quran menjelaskan tentang manajemen wirausaha sebagaimana Allah SWT berfirman: *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”* (QS. As-Sajadah: 05). Allah SWT juga berfirman: *“Dan Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Q.S Al-Anfal: 46).

C. Impelementasi Gerakan Wirausaha dalam Peningkatan Kemandirian Santri pada Pondok Pesantren Nurul Hakim

Ulasan-ulasan gerakan wirausaha di atas, menjadi bagian inti dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan signifikan yang bisa ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam mengelola gerakan wirausaha tersebut.

Pada dasarnya, setiap pondok pesantren mempunyai cara tersendiri dalam membentuk karakter kemandirian bagi santrinya. Begitu pula dengan pondok pesantren Nurul Hakim yang berupaya untuk mencetak kemandirian bagi santrinya melalui gerakan-gerakan wirausaha yang ada di pondok pesantren. Melalui gerakan tersebut santri dilatih untuk mempersiapkan diri menjadi mandiri dalam menghadapi perekonomian nanti.

Salah satu bukti implementasi mengenai visi dan misi yang ada pada pondok pesantren, yakni mencetak santri-santri yang berjiwa wirausahawan. Hal itu ditunjukkan keikutsertaan santri dalam mengembangkan gerakan wirausaha yang dijalankan oleh pondok pesantren Nurul Hakim. Santri diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan gerakan wirausaha yang diadakan oleh pondok pesantren. Tujuan adanya gerakan wirausaha ini yakni sebagai salah satu bentuk pengembangan yang diberikan oleh pesantren terhadap santrinya. Melalui gerakan wirausaha tersebut diharapkan santri mendapatkan ilmu secara teori dan praktek bagaimana cara menjadi wirausaha yang baik dan benar sebelum akhirnya diimplementasikan di lapangan yang sesungguhnya nanti.

Selain sebagai bentuk pengembangan terhadap santri, pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pesantren tersebut juga sebagai bentuk pelatihan pesantren akan kemandirian terhadap santri. Atas gerakan wirausaha tersebut diharapkan mampu untuk berdikari dengan apa yang telah didupatkannya melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Tujuan dari pondok pesantren Nurul Hakim mengenai kemandirian yaitu santri nantinya bisa memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri terutama dalam hal perkekonomiannya.

Dalam menunjang tujuan yang akan dicapai, pondok pesantren Nurul Hakim melakukan upaya melalui pemberian fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin dan memberi modal pengembangan usaha

ekonomi yang didirikan. Dengan fasilitas tersebut, pengembangan ekonomi yang ada pada pondok pesantren Nurul Hakim diharapkan mampu menunjang setiap kegiatan yang dilakukan oleh para santri.

Menjadikan pesantren yang berlabel *entreprenurship* merupakan salah satu yang ingin dicapai oleh pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Nurul Hakim Jediri, hal tersebut seperti apa yang telah dipaparkan oleh pengasuh, dalam menunjang eksistensi pesantren, yakni mencetak generasi santri yang berwawasan wirausaha berjiwa santri dan mandiri.

Salah satu wujud yang dilakukan oleh pesantren Nurul Hakim dalam mencetak generasi santri yang berjiwa kemandirian santri melalui gerakan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren. Langkah awal pesantren dalam membangun gerakan wirausaha yang dirintisnya yakni dengan membentuk jiwa kemandirian santri melalui gerakan wirausaha yang ada di pesantren. Adapun bentuk peningkatan karakter kemandirian santri oleh pesantren yang menjadi kegiatan untuk melatih jiwa kemandirian santri yakni:

1. Motivasi

Santri yang bermukim di Pondok pesantren Nurul Hakim diajibkan untuk mengikuti gerakan wirausaha seperti *workshop*, motivasi-motivasi kewirausahaan yang diadakan oleh pondok pesantren. Tujuan kegiatan yang diciptakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk

mengasah keterampilan seni berwirausaha santri Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan menjelaskan bahwa kegiatan motivasi tersebut sebagai bentuk pembentukan karakter bagi santri agar mempunyai jiwa kewirausahaan. Pada gerakan tersebut diberi pelajaran akan tentang santri yang jiwa Qur'an dan mandiri dalam berwirausaha. Selain itu pada gerakan tersebut santri juga diberi pelajaran secara teori tentang mengelola gerakan wirausaha yang baik dan benar. Setelah mengikuti gerakan tersebut santri dialihkan untuk mengikuti gerakan wirausaha secara langsung di lapangan.

2. Ikut serta pada Gerakan Wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim

Setelah santri mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar yang diadakan oleh pondok pesantren, santri diwajibkan untuk ikut serta atau terjun langsung dalam gerakan usaha pada Pondok Pesantren Nurul Hakim. Dalam pengelolaannya santri akan dibagi sesuai dengan minat dan keahliannya pada gerakan-gerakan wirausaha yang ada di lapangan.

Mencetak santri yang mempunyai jiwa spiritualis dan mandiri merupakan salah satu gerakan yang diciptakan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam membangun pesantren yang berorientasi pada dunia wirausaha.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan bahwa pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri mengedepankan

peningkatan kemandirian santri dalam melakukan gerakan wirausaha yang ada di pesantren, yakni melalui gerakan wirausaha yang sudah dibentuk oleh pengasuh/pengurus dan pengelola pondok Pesantren.

Strategi gerakan wirausaha pada pondok pesantren Nurul Hakim dalam meningkatkan kemandirian santri dapat diimplementasikan dengan: 1). Manajemen Kelembagaan, pesantren dapat menetapkan dan melaksanakan program kurikulum baru yang bermuatan tentang gerakan kewirausahaan. Sehingga santri dapat memiliki pengetahuan, motivasi dan pengalaman dibidang ekonomi serta penghasilan tambahan yang sangat penting sebagai bekal ketika lulus dari pesantren dan bersosialisasi lagi dengan masyarakat. Pesantren merencanakan dan mendukung gerakan wirausaha bukan hanya sebagai media pembelajaran tetapi menjadi lembaga ekonomi yang berbadan hukum supaya dapat terjalin kemitraan usaha dan permodalan baik dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, pihak swasta dan investor atau perbankan. 2) manajemen kepengurusan, pesantren menetapkan aturan tentang regenerasi pengurus gerakan wirausaha secara periodik. Setiap pengurus dari masing-masing gerakan wirausaha mendapatkan penyuluhan dan pelatihan secara periodik tentang manajemen gerakan wirausaha supaya menambah motivasi, pengetahuan dan keterampilannya. 3) manajemen organisasi dan kemitraan untuk menciptakan hubungan kelembagaan gerakan

wirausaha yang saling mendukung dalam mensejahterakan semua pihak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Nurul Hakim santri tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan saja, tetapi juga diimbangi dengan kompetensi-kompetensi lain seperti terdapat kegiatan ekstrakurikuler di bidang wirausaha sehingga dapat membangun mental dan sikap kemandirian santri. Gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim antara lain: a) Pertanian, b) Teknik Sepeda Motor (TSM), c) Bidang Menjahit, dan d) Koperasi pesantren. Adapun gerakan wirausaha yang menjadi keunggulan di Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah Bidang menjahit, dikarenakan produksinya menghasilkan banyak keuntungan dan para wali santri mensupport gerakan wirausaha ini dengan menjahit busana di bidang menjahit pada gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Program gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren, dengan demikian Pondok Pesantren Nurul Hakim menerapkan program dengan tujuan agar dapat meningkatkan *life skill* dan kemandirian santri. Adanya gerakan wirausaha ini dianggap perlu untuk bekal dan keterampilan santri setelah lulus dari pondok pesantren.

1. Model gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim yakni *pertama*, melalui *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktek secara langsung. Pemberian praktek langsung kepada santri, dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menagkpa suatu materi yang diberikan agar santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari gerakan wirausaha tersebut.

Kedua, terdapat manajemen wirausaha oleh pengurus, dimaksudkan ddalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Berkaitan denganadanya usaha dalam pencapaiannya, meliputi: 1) pelatihan, santri diberikan pemahaman dengan menjalankan pelatihan secara teoritis dan praktik yang dilaksanakan di Pondok. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan santri dan memberikan wawasan secara menyeluruh sehingga dapat menumbuhkan kemandirian pada santri, 2) pendampingan, selain santri diberikan pelatihan mereka juga diberikan pendampingan berupa pengarahan atau penyuluhan dari pengasuh maupun pengurus sehingga dapat mengontrol gerakan wirausaha. Pendampingan ini dilakukan oleh setiap koordinator tiap unit usaha di pondok, dan 3) evaluasi, dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan dan pengelolaan wirausaha yang dijalankan pengasuh dan pengurus yaitu dengan mengontrol konerja santri dalam melaksanakan wirausaha mulai dari awal sampai akhir kegiatan.

2. Implementasi gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim telah dijalankan dengan fungsi sebagaimana mestinya. Fungsi sebagai lembaga yang memberikan gerakan wirausaha yang dilakukan dengan dua cara yaitu: penanaman jiwa kemandirian dan peningkatan kemandirian. Dalam hal ini pondok pesantren Nurul Hakim berfungsi memberikan pengajaran dengan melakukan pembekalan materi dan teori dalam menumbuhkan *softskill* santri. Dan pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dalam teori dan materi saja melainkan santri serta pengurus gerakan wirausaha secara bersama-sama menerapkan teori yang telah didapatkan sebelumnya pada praktik lapangan.

Penanaman jiwa kemandirian yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim melalui sikap kemandirian, kedisiplinan dan sikap kejujuran menjadi modal untuk para santri dalam menjalankan gerakan wirausaha. Sedangkan dalam peningkatan kemandirian santri melalui keterampilan dengan cara mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki para santri dan mengembangkan kemampuan berwirausaha melalui bidang pertanian, otomotif, jahit dan koperasi. Dari hasil gerakan wirausaha melalui empat bidang ini: pertanian, otomotif, jahit dan koperasi, selain membentuk *soft skills* santri juga akan memberikan dampak pada diri santri seperti, pembentukan mental kewirausahaan, dan dengan adanya hal ini diharapkan setiap lulusan

Ponok Pesantren Nurul Hakim dapat mandiri dan bisa berguna di masyarakat sekitarnya.

B. Saran

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim, diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan wirausaha yang disesuaikan dengan minat santri, agar tidak membosankan dan mampu meningkatkan partisipasi santri dalam setiap gerakan wirausaha masih tradisional, sehingga perlu mengembangkan hal-hal baru agar dapat meningkatkan partisipasi santri dalam berwirausaha.
2. Kepada pengurus atau pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim, diharapkan agar lebih mengarahkan perhatiannya dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri pada proses manajemen agar berjalan dengan baik dan sistematis.
3. Kepada santri, adanya gerakan wirausaha yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim diharapkan supaya santri aktif dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga kelak bisa mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dan dapat menjadi pribadi yang mandiri tanpa membebani orang disekitarnya, dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apapun yang telah diperolehnya ketika menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muhakkaurrohman, 2014 *Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*: Al Azhar Bandung

Basrowi, 2011, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*: Ghalia Indonesia: Bogor.

Binti Maunah, 2009, *Tradisi intelektual Santri*: Yogyakarta: Teras Budaya Danmai di Provinsi Gorontalo: Kementrian Agama RI Badan Litbung dan Diklat Puslibang Kehidupan Keagamaan: Jakarta *Demokrasi Institusi*: Eerlangga: Jakarta.

Depdikbud, 1989 *Kamur Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka

Fdesmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*: Bandung: Rosdakarya Empat.

H.M Chabib Thiha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*: Yogyakarta: Pustaka.

Hadari Nawawi, 1993. *Pendidikan dalam Islam*: Surabaya; Al-Ikhlas.

Irhan Fahmi, 2014, *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*: Bandung: Alfabeta.

Irwan, Zain dan Hasse, 2008, *Agama, Pendidikan dalam Islam dan Tanggung Jawab Sosial*

J. Suwarno, dkk, 1997. *Bilikj-bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan*: Jakarta: Paramadiana.

J.L.G.M Drost S.J, 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Di terjemahkan oleh Jakarta: PT. Indeks Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia Kairo: Mesir

Kamir, 2013. *Kewirausahaan* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Remaja Rosdakarya

Mansyur Hidayat, 2016 *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Mastuhu: 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*: Jakarta: INIS

Maulana Muhammad, Ali, 1992. *Kitab Hadist Pegangan*: Jakarta: CV. Kuning Mas

Perpustakaan Nasional. 2014 Katalog Dalam Terbitan (KDT) Tim Penyusun: *Setengah Abad Nurul Hakim: Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi masyarakat*: Lombok: Penerbit Pustaka Lombok Pesantren: Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Qomar Mujamil, 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju R&D*: Bandung: Alfabeta

Ronald Alan Lukes Bull, 1997. *A Peacefull Jihad: Javanese Education and Religion Identity*

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*

Sukamdani Sahid Gitosardjono, 2013. *Wirausaha Berbasis Islam dan Kebudayaan*:

Sumadi Suryabata, 1998. *Metodologi Penelitian*: Raja Grafoindo Persada: Jakarta

Suryana, 2014. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*: Jakarta: Salemba

Syawaluddin, 2010. *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pesantren*

Turnomo Raharjo, 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*: Pustaka belajar:
Yogyakarta

Wahjortomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren* Jakarta: Gema Insani
Press

Winarno, 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan
Intrapreneurship*: Yogyakarta

Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan
Karakteristik Wirausahaan Sukses*: Jakarta: Kencana prenada Media Group

Zakiyah Daradjat, 1976. *Perawatan Jiwa Untuk Anak*: Jakarta: Bulan
Bintang

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Daftar pertanyaan untuk pengurus (Ketua, Sekretaris dan Kepala Cabang).
1. Bagaimana keadaan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 2. Bagaimana fungsi dan struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 3. Bagaimana sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 4. Bagaimana system yang dilakukan untuk menjaga Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 5. Apa saja gerakan wirausaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 6. Bagaimana pengelolaan gerakan wirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 7. Apakah penting keberadaan gerakan wirausaha bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 8. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberadaan gerakan wirausaha dalam peningkatan kemandirian santri?
 9. Bagaimana langkah-langkah atau tahapan peningkatan kemandirian santri melalui wirausaha pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat?
 10. Bagaimana peran lembaga kewirausahaan dalam peningkatan kemandirian santri?
 11. Manfaat-manfaat apa yang didapat oleh santri dalam mengikuti gerakan wirausaha untuk membentuk kemandirian santri?
 12. Gerakan wirausaha apa saja yang dilakukan agar membentuk kemandirian santri?
 13. Apa saja kendala yang menghambat keberadaan gerakan wirausaha dalam membentuk kemandirian santri?
 14. Apa yang dilakukan untuk mengatasi adanya kendala tersebut?

B. Daftar Pertanyaan untuk Santri

1. Menurut Anda, apa itu gerakan wirausaha?
2. Bagaimana keberadaan gerakan wirausaha bagi santri?
3. Bagaimana pelayanan yang diberikan oleh pihak Pesantren kepada santri?
4. Apakah keberadaan gerakan wirausaha berpengaruh terhadap santri?
5. Apakah penting untuk berwirausaha bagi santri?
6. Dengan adanya gerakan wirausaha, apakah santri tertarik untuk berwirausaha?
7. Gerakan wirausaha apa saja yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat bagi para santri?

DOKUMENTASI

Gerakan Wirausaha di Bidang Pertanian



Gerakan Wirausaha Pasa Bidang Otomotif (Teknik Sepeda Motor)



Gerakan Wirausaha di Bidang Menjahit



Koperasi Pesantren



